

**PERSEPSI MAHASISWA ARSITEKTUR
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TERHADAP DESAIN TUGU
IQRO'**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh :

**SITI YULIZA
NIM. 190701011**

Mahasiswa Fakultas Sains Dan Teknologi
Program Studi Arsitektur



**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBARAN PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR
PERSEPSI MAHASISWA ARSITEKTUR UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TERHADAP DESAIN TUGU IQRO'

TUGAS AKHIR/SKRIPSI

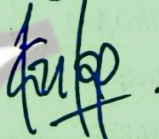
Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Persyaratan Penulisan Tugas akhir/Skripsi dalam
Ilmu/Prodi Arsitektur

oleh:

SITI YULIZA
190701011
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

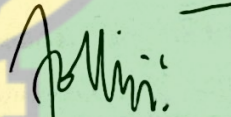
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Maysarah Binti Bakri, S.T., M. Arch
NIDN. 2013078501

Pembimbing II,



Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars
NIDN. 2006039201

Mengetahui,
Ketua Program Studi Arsitektur



Zia Faizurrahman El Faridy, S.T., M.Sc.,
NIDN. 2010108801

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI/TUGAS AKHIR

PERSEPSI MAHASISWA ARSITEKTUR UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TERHADAP DESAIN TUGU IQRO'

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Arsitektur

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 20 Januari 2026
1 Sya'ban 1447 H

Panitia Ujian Munaqasyah/Tugas Akhir

Ketua,



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch.
NIDN. 2013078501

Sekretaris,



Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars.
NIDN. 2006039201

Penguji I,



Azlan Shah, S.T., M.Ars.
NUPTK. 8356769670130333

Penguji II,

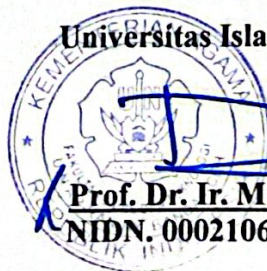


Zia Faizurrahman El Faridy, S.T M.Sc.
NIDN. 2010108801

Mengetahui:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Yuliza

NIM : 190701011

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains Dan Teknologi

Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Arsitektur UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Desain Tugu Iqro'

Dengan menyatakan bahwa dalam penulisan Tugas Akhir, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas saya dan telah melalui pembuktian yang telah dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh,

Yang menyatakan,



Siti Yuliza

NIM. 190701011

ABSTRAK

Nama : Siti Yuliza
Nim : 190701011
Program studi / Fakultas : Arsitektur / Sains dan Teknologi
Judul : Persepsi Mahasiswa Arsitektur Uin Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Desain Tugu Iqro'
Pembimbing I : Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch.
Pembimbing II : Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars
Kata kunci : Persepsi, Desain Arsitektur, Tugu Iqro', Landmark, UIN Ar-Raniry.

Penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa Arsitektur UIN Ar-Raniry terhadap desain Tugu Iqro' sebagai landmark kampus. Tugu ini bukan hanya elemen estetika, melainkan simbol identitas institusional dan nilai-nilai keislaman. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan studi kasus dan wawancara terhadap 12 mahasiswa. Persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh aspek kognitif dan afektif yang terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman visual. Fokus kajian pada elemen bentuk, skala, ornamen, dan simbolisme desain. Penelitian bertujuan memahami makna desain simbolik bagi mahasiswa. Hasil diharapkan memberi rekomendasi desain berbasis persepsi pengguna. Temuan ini memperkaya wacana desain arsitektural kampus berbasis nilai.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan dengan kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Agung, yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya, kemudia shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Yang telah yang telah mengenalkan ilmu pengetahuan yang cukup luas. Sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini dengan judul “ **Persepsi Mahasiswa Arsitektur UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Desain Tugu Iqro’** ” yang persembahkan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar di program studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Keberhasilan dalam saat Menyusun laporan Studio Tugas Akhir ini mustahil bisa terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menerima banyak motivasi, dukungan nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orangtua terkasih, Ayah M. Yusuf, S.Sos dan ibu Yuliati yang telah memberikan doa, pengorbanan dan motivasi tiada jeda selama penyusunan laporan tugas akhir.
2. Bapak Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Selaku Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Ir. Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., MUP. Selaku dosen koordinator yang telah mengkoordinir dengan sangat baik sehingga proses penyelesaian mata kuliah studio tugas akhir dapat berjalan dengan baik dan lancar.
4. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan mata kuliah Studio Tugas Akhir ini sampai dengan selesai.
5. Ibu Marlisa Rahmi, S.T.,M.Ars. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan mata kuliah Studio Tugas Akhir ini sampai dengan selesai.
6. Ibu Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T. sebagai dosen pembimbing akademik yang juga telah memberikan dukungan, nasihat, motivasi, dan perhatian pada penulis hingga dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir sampai dengan selesai.

7. Bapak/ibu dosen beserta jajarannya di Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
8. Terakhir, kepada diri sendiri, Siti Yuliza apresiasi sebesar – besarnya karena telah bertahan dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima kasih sudah semangat setiap harinya, walaupun sering putus asa apa yang sedang diusahakan, tetaplah menjadi pribadi yang baik yang mau terus berusaha dan tidak lelah untuk mencoba hal baru.

Dengan segala keterbatasan kemampuan, penulis menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini belum sepenuhnya sempurna. Namun berkat bimbingan para dosen, arahan dari pembimbing, serta semangat dan dukungan dari teman-teman, akhirnya karya ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang mungkin terdapat dalam laporan ini dan sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi langkah awal bagi penulis untuk terus belajar dan berkarya di bidang arsitektur dengan nilai-nilai Islami.

Banda Aceh, 03 Januari 2026
Penulis,

Siti Yuliza
190701011



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	8
1.1 Latar Belakang	8
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Batasan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Pengertian Persepsi	15
2.3 Persepsi Mahasiswa Arsitektur	16
2.4 Pengertian Desain	20
2.5 Tugu dan Monumen dalam Konteks Desain Arsitektur	23
2.6 Tugu Iqro' sebagai Objek Kajian.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
3.2 Lokasi dan Objek Penelitian	28
3.3 Teknik Sampling.....	30
3.4 Instrumen Penelitian	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.6 Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	36
4.2 Hasil Penelitian	36
4.3 Analisa Kata Kunci	55
BAB V PENUTUP.....	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Tugu Iqro'	29
Gambar 2. Tugu Iqro' Tampak Depan.....	30
Gambar 3. Tugu Iqro' Tampak Atas	30



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Kepustakaan Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 2. Kriteria Responden Penelitian	31
Tabel 3. Jumlah Responden Penelitian	31
Tabel 4. Pedoman Wawancara Berdasarkan Prinsip Desain Ching	33
Tabel 5. Mahasiswa Aktif Program Studi Arsitektur UIN Ar-Raniry	36
Tabel 6. Keterkaitan kata kunci dengan-Teori Francis D.K. Ching	55



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh adalah salah satu institusi pendidikan tinggi Islam tertua di Indonesia bagian barat. Didirikan pada tahun 1963 sebagai bagian dari cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kampus ini awalnya berfokus pada pengembangan studi-studi keislaman tradisional. Namun, seiring perkembangan kebutuhan zaman dan transformasi sistem pendidikan nasional, UIN Ar-Raniry secara resmi berubah status menjadi universitas negeri melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2013). Perubahan ini membawa dampak signifikan terhadap perluasan bidang kajian akademik yang sebelumnya terbatas pada ilmu agama menjadi lintas keilmuan.

Saat ini, UIN Ar-Raniry memiliki sembilan fakultas dengan lebih dari 40 program studi yang mencakup jenjang sarjana, magister, hingga doktoral Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti, 2024). Fakultas-fakultas tersebut meliputi bidang keislaman, pendidikan, ekonomi dan bisnis Islam, psikologi, ilmu sosial dan pemerintahan, komunikasi dan dakwah, hingga sains dan teknologi. Selain itu, UIN Ar-Raniry juga telah memperoleh akreditasi institusi “Unggul” dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), sebagai pengakuan atas mutu tata kelola, kurikulum, dan kinerja tridarma perguruan tinggi (BAN-PT, 2024). Struktur akademik yang inklusif dan adaptif ini menjadi dasar penguatan peran universitas dalam menjawab tantangan lokal dan global.

Tugu Iqro’ merupakan salah satu *landmark* yang memiliki makna simbolis dan kultural bagi masyarakat Aceh, khususnya bagi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tugu ini tidak hanya berfungsi sebagai *landmark*, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai pendidikan dan keislaman yang diusung oleh universitas. Namun, persepsi mahasiswa terhadap desain Tugu Iqro’ masih belum banyak diteliti, sehingga menjadi salah satu hal yang penting untuk memahami bagaimana mereka memaknai dan merespons dari desain tugu tersebut.

Landmark kampus memegang peranan penting sebagai representasi visual, simbolik, dan identitas kultural suatu universitas. Secara arsitektural, *landmark*

berfungsi sebagai titik orientasi dan pembentuk citra fisik kampus yang membedakannya dari institusi pendidikan lain. Lebih dari sekadar elemen estetika, *landmark* mencerminkan nilai-nilai historis, ideologis, dan filosofi akademik yang dianut oleh universitas tersebut (Dharmawan, 2016). Dalam konteks branding dan pencitraan institusional, *landmark* menjadi medium komunikasi visual yang memperkuat ikatan emosional antara universitas dengan sivitas akademika maupun masyarakat umum (Rahardjo, 2020).

Penelitian dalam bidang arsitektur menunjukkan bahwa kehadiran *landmark* yang khas di dalam area kampus mampu membentuk *sense of place* yang kuat bagi mahasiswa, dosen, dan alumni (Nugroho, 2018). *Landmark* seperti menara, gapura, atau masjid kampus berfungsi bukan hanya sebagai elemen pembeda secara visual, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif akan nilai dan identitas institusi. Dalam banyak kasus, *landmark* juga menjadi titik utama dalam kegiatan ceremonial dan aktivitas komunitas kampus, menjadikannya elemen vital dalam membangun budaya akademik yang kohesif dan berkelanjutan. Selain itu, *landmark* juga memainkan peran penting dalam promosi internasional universitas. Universitas dengan identitas visual yang kuat, seperti gedung ikonik atau monumen khas, cenderung lebih mudah dikenali dan dipromosikan dalam skala global (Setiawan, 2021).

Persepsi mahasiswa terhadap desain Tugu Iqro' dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana generasi muda melihat simbol-simbol pendidikan dan keislaman. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki pandangan yang unik dan beragam, yang dapat mencerminkan nilai-nilai yang mereka anut. Tugu Iqra sebagai simbol pendidikan Islam diharapkan dapat mencerminkan nilai-nilai tersebut. Namun, dalam konteks modern, persepsi mahasiswa terhadap simbol-simbol ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Aceh memiliki latar belakang sosial dan budaya yang kaya, di mana pendidikan dan agama memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Tugu Iqro' sebagai simbol pendidikan Islam diharapkan dapat mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Meskipun Tugu Iqro' telah ada selama beberapa waktu, masih banyak pertanyaan yang belum terjawab mengenai bagaimana mahasiswa memandang desainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antara desain dan persepsi. Menurut penelitian sebelumnya, simbol-simbol pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa (Hassan, 2020). Hal ini menunjukkan

bahwa desain Tugu Iqro' dapat mempengaruhi cara mahasiswa memandang pendidikan dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi persepsi mereka lebih dalam.

Pemilihan mahasiswa arsitektur UIN Ar-Raniry sebagai responden dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan ilmiah yang kuat, mengingat latar belakang akademik mereka yang secara langsung berkaitan dengan pemahaman terhadap prinsip-prinsip desain arsitektural, estetika, dan konteks ruang. Keterlibatan mereka dalam proses studio desain menjadikan mereka terlatih dalam mengartikulasikan persepsi melalui pendekatan naratif dan reflektif (Lawson, 2005). Kesesuaian ini penting untuk menjaga validitas internal penelitian, karena responden yang memiliki kompetensi terhadap objek studi akan menghasilkan data yang lebih kredibel (Creswell, 2014). Kemudian, karena Tugu Iqro' terletak dalam lingkungan akademik mereka, mahasiswa arsitektur UIN Ar-Raniry juga memiliki pemahaman terhadap fungsi dan makna simbolik dari tugu tersebut. Oleh karena itu, pemilihan responden ini bukan hanya praktis, tetapi juga memberikan dasar yang kuat secara metodologis dan konseptual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk konteks lokal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi studi desain dan persepsi di tingkat yang lebih luas. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terbangun pemahaman yang lebih baik mengenai peran desain dalam pendidikan dan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini merupakan :

Bagaimana persepsi mahasiswa arsitektur UIN Ar-Raniry terhadap desain dari Tugu Iqro'?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan :

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi mahasiswa program studi Arsitektur UIN Ar-Raniry terhadap desain Tugu Iqro'.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Penelitian ini bisa membantu mahasiswa arsitektur untuk belajar memahami pentingnya persepsi dalam

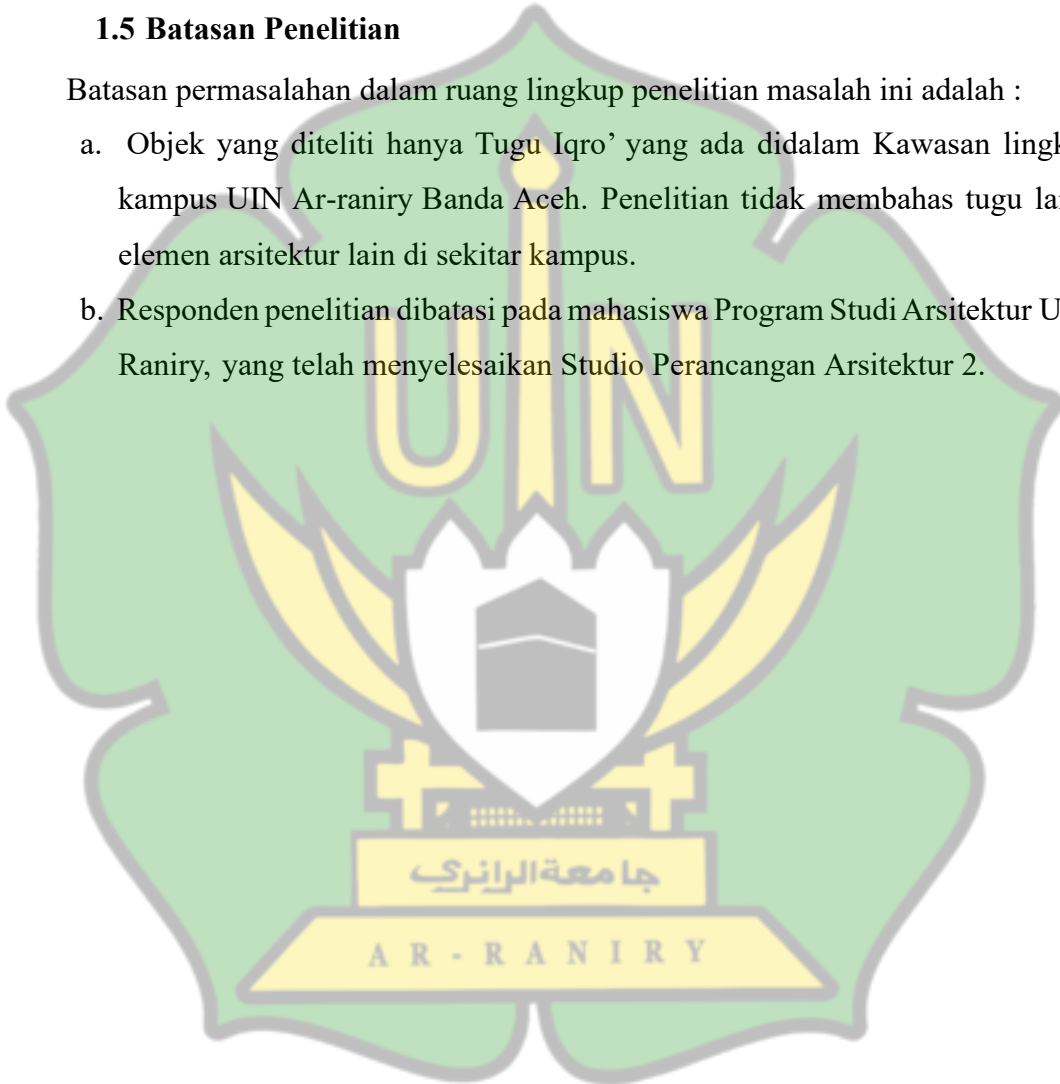
sebuah desain arsitektural, serta mengasah kemampuan menilai desain secara kritis berdasarkan makna yang terdapat pada desain tugu iqro’.

Selain itu, manfaat penelitian ini tidak hanya bagi mahasiswa arsitektur saja. Namun bagi institusi UIN Ar- Raniry juga sebagai nilai dampak keberadaan Tugu Iqro’ terhadap sense of place dan identitas mahasiswa di lingkungan kampus. Memberikan rekomendasi arsitektural yang berbasis persepsi pengguna untuk peningkatan kualitas desain simbolik kampus.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan permasalahan dalam ruang lingkup penelitian masalah ini adalah :

- a. Objek yang diteliti hanya Tugu Iqro’ yang ada didalam Kawasan lingkungan kampus UIN Ar-raniry Banda Aceh. Penelitian tidak membahas tugu lain atau elemen arsitektur lain di sekitar kampus.
- b. Responden penelitian dibatasi pada mahasiswa Program Studi Arsitektur UIN Ar-Raniry, yang telah menyelesaikan Studio Perancangan Arsitektur 2.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat mengamati teori – teori yang ada untuk mengkaji penelitian – penelitian terbaru memperbanyak sumber referensi penulis dengan beradaptasi dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan Pustaka ini terdapat penelitian sebelumnya dari berbagai jurnal atau tesis.

Table 1. Kajian Kepustakaan

No	Judul Penelitian, Nama & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode yang Digunakan	Kesimpulan	Indikator
1.	Persepsi Masyarakat terhadap Kawasan Monumen di Manado Marco E. N. Sumarandak et al. (2021)	Menganalisis persepsi masyarakat terhadap tiga monumen di Manado: Monumen Boboca, Monumen God Bless Park, dan Monumen Lilin.	Metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi langsung, penyebaran kuisisioner, dan dokumentasi pustaka, dianalisis dengan teori Gestalt.	Sebagian besar masyarakat menerima keberadaan ketiga monumen tersebut. Persepsi dipengaruhi oleh karakter visual dan elemen-elemen seperti bentuk, warna, dan skala. Ketiga	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Proximity</i> - <i>Similarity</i> - <i>Closure</i> - <i>Continuity</i> - <i>Unity</i> - <i>Rhythm</i> - <i>scale</i>

				monumen memiliki visual unik yang berkontribusi terhadap identitas kota.	
2.	Persepsi Mahasiswa Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta Terhadap Bangunan Tradisional Jawa (Pendopo Ndalem Kaneman) Audia kanaya, (2025)	memahami persepsi mahasiswa terhadap nilai budaya dan arsitektur bangunan tradisional jawa.	Kualitatif studi kasus, wawancara mendalam dan analisis dokumen	Persepsi mahasiswa beragam, dipengaruhi pengalaman pribadi dan latar belakang. Bangunan tradisional mampu meningkatkan pemahaman budaya dan menjadi inspirasi desain.	- Objek dan kegiatan - Perhatian - Interpretasi budaya
3	Persepsi Masyarakat terhadap Landmark sebagai Citra Kota	Mengetahui persepsi masyarakat terhadap Tugu Makutha	Metode kuantitatif deskriptif dengan penyebaran kuesioner	Mayoritas responden menilai Tugu Makutha mencermink	- Identitas kota - Daya Tarik visual - Aksesibilitas

	<p>(Tugu Makutha Surakarta)</p> <p>Deviesta N. A. Mutiara & Nur R. Syamsiyah (2024)</p>	<p>sebagai landmark dan citra Kota Surakarta.</p>	<p>pada warga sekitar Tugu Makutha. Data dianalisis statistik secara persentase.</p>	<p>an citra Kota Surakarta sebagai gerbang kota. Bentuk dan ornamen yang khas dinilai menarik, namun branding dan pengelolaan masih kurang optimal.</p>	<p>- Peran landmark - Ornamen</p>
4.	<p>Persepsi pengunjung terhadap kualitas ruang terbuka publik di kota makassar</p> <p>Jeane Claudia mandy et al. (2019)</p>	<p>Menilai persepsi pengunjung atas kualitas ruang terbuka publik serta rekomendasi peningkatan kualitas fasilitas</p>	<p>Kuantitatif deskriptif, <i>importance performance analysis (IPA)</i> dan korelasi spearman</p>	<p>Kualitas ruang publik dinilai masih rendah. Aksesibilitas dan fasilitas perlu perbaikan, termasuk kebersihan, penerangan, dan kenyamanan pengguna</p>	<p>- Aksesibilitas - Aktivitas - Kenyamanan - Sosiabilitas - Estetika ruang</p>

5.	Persepsi Mahasiswa Arsitektur UPN Veteran Jawa Timur Terhadap Terminologi Ruang Dan Desain Endang sholihatin et al. (2023)	Mengetahui persepsi mahasiswa terhadap Bahasa serta terminology dalam desain ruang arsitektural dan dampaknya dalam pemahaman desain.	Mixed methods (kualitatif observasi dan kuantitatif kuesioner)	Bahasa memengaruhi pemahaman desain. Terminology kompleks membingungkan. Bahasa yang sederhana lebih mudah diterima dan berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa dalam mendesain ruang.	- Terminologi desain - Persepsi ruang - Komunikasi desain
----	--	---	--	--	---

Sumber : jurnal penelitian terdahulu

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan landmark memiliki peran penting dalam membentuk citra kota serta mencerminkan identitas budaya pada suatu wilayah. Masyarakat cenderung memberikan penilaian positif terhadap landmark yang memiliki keunikan visual, lokasi strategis, serta mengandung nilai-nilai arsitektur lokal seperti terlihat pada monumen di Manado dan Tugu Makutha Surakarta. Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara elemen visual dan pengalaman ruang memberikan pengaruh besar terhadap persepsi Masyarakat sekitar.

Selain itu, penerapan aspek arsitektur tradisional juga terbukti mampu meningkatkan daya tarik landmark di kota-kota besar di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa landmark yang memadukan elemen visual dan arsitektur tradisional lebih disukai masyarakat dibandingkan yang bersifat modern saja. Oleh

karena itu, dalam proses perancangan dan pengembangan landmark, penting untuk memperhatikan unsur budaya lokal agar mampu menciptakan simbol kota yang kuat secara visual maupun emosional.

2.2 Pengertian Persepsi

2.2.1 Definisi persepsi menurut para ahli (psikologi, sosiologi, arsitektur lingkungan)

Dikutip dari buku *Psikologi untuk Keperawatan* karya Drs. Sunaryo, M.Kes, persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

Thoha (1988) Persepsi merupakan proses kognitif yang terjadi pada setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, yang dimana diperoleh melalui pengelihatian, pendengaran, penghayatan, perasaan, maupun pengalaman. Persepsi merupakan penafsiran unik terhadap suatu situasi, bukan merupakan suatu pencatatan yang sebenarnya dari situasi tersebut. Definisi ini secara langsung mengimplisit dan menyebutkan bahwa informasi dan situasi dapat berfungsi sebagai stimulus bagi terbentuknya suatu persepsi, walau informasi tentang lingkungan itu juga bisa berupa suatu situasi (Harihanto, 2001: 8).

Prasetijo (2005) mengatakan persepsi sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilih kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan. Secara psikologi persepsi berkaitan dengan bagaimana cara seseorang berhubungan dengan lingkungannya sehingga manusia dan lingkungan saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Egam, 2011)

2.2.2 Konsep Persepsi dalam Arsitektur

Dalam arsitektur, persepsi ruang adalah kunci dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya. Persepsi tidak hanya terbentuk dari stimulus visual, tetapi juga dari interaksi sensori dan

pengalaman individual yang kompleks (Goldstein & Brockmole, 2020). Persepsi melibatkan tiga komponen utama: sensasi, interpretasi, dan pengalaman, yang secara keseluruhannya membentuk pemahaman seseorang terhadap suatu objek arsitektural seperti tugu atau monumen.

Sensasi adalah tanggapan awal dari indera terhadap stimulus fisik seperti warna, bentuk, skala, atau material. Mahasiswa arsitektur, misalnya, akan pertama kali merasakan kesan terhadap bentuk Tugu Iqro melalui beberapa elemen visual seperti tinggi tugu, tekstur material, dan proporsi (Mather, 2016). Kemudian, proses interpretasi akan mengambil alih dengan memberikan makna pada stimulus tersebut. Tugu sebagai objek simbolik sering kali diinterpretasikan berdasarkan nilai budaya, identitas, atau makna spiritual. Interpretasi ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang akademik dan pemahaman mahasiswa terhadap filosofi arsitektur Islam (Pallasmaa, 2012).

Komponen ketiga adalah pengalaman, yakni akumulasi dari interaksi masa lalu terhadap lingkungan binaan yang serupa. Mahasiswa arsitektur yang sering berinteraksi dengan desain simbolik akan memiliki preferensi atau sensitivitas tertentu terhadap elemen desain tugu yang bersifat naratif atau representasional (Rasmussen, 1962).

Dengan memahami ketiga komponen persepsi ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana mahasiswa arsitektur menanggapi desain Tugu Iqro' tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas universitas, spiritualitas, dan nilai-nilai edukatif.

2.3 Persepsi Mahasiswa Arsitektur

Mahasiswa arsitektur memiliki latar belakang pendidikan yang membentuk cara mereka melihat dan menilai sebuah desain. Menurut Dutton (1991), mahasiswa arsitektur mengalami proses pembelajaran yang memadukan aspek teknis dan filosofis, sehingga persepsi mereka terhadap desain sangat kontekstual. Studi Kanaya (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang beragam terhadap bangunan tradisional, tergantung pada pengalaman langsung dan pendekatan pembelajaran mereka.

Hal ini penting dipahami dalam mengevaluasi persepsi mereka terhadap desain landmark seperti Tugu Iqro’.

2.3.1 Karakteristik kognitif dan afektif mahasiswa arsitektur

1. Karakteristik Kognitif

Aspek kognitif merujuk pada proses mental seperti persepsi, atensi, ingatan, analisis, dan penalaran. Dalam konteks arsitektur, kemampuan kognitif mahasiswa berkembang melalui latihan desain konseptual, pemecahan masalah spasial, dan pemahaman terhadap teori arsitektur.

Menurut Lawson (2005), *“architectural education cultivates a unique mode of thinking that combines analytical reasoning with visual creativity.”*

Mahasiswa arsitektur dilatih untuk berpikir dalam representasi visual dan abstraksi bentuk, serta mampu mentransformasikan ide menjadi sebuah solusi spasial yang terstruktur.

Dalam menilai desain Tugu Iqro’, mahasiswa arsitektur tidak hanya melihat estetika permukaan, tetapi juga mengevaluasi komposisi bentuk, proporsi geometris, hubungan konteks, hingga narasi simbolik yang terkandung dalam desain tersebut.

2. Karakteristik Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai, emosi, minat, dan apresiasi estetika. Dalam pendidikan arsitektur, dimensi afektif memainkan peran penting dalam mengembangkan kepekaan mahasiswa terhadap ruang, materialitas, dan makna sosial arsitektur.

Menurut Zeisel (2006), *“affective responses to architecture involve memory, mood, and cultural meaning, making the experience of space deeply personal and symbolic.”*

Mahasiswa arsitektur memiliki tingkat apresiasi tinggi terhadap bentuk simbolik dan detail arsitektural karena latar belakang afektif mereka yang terbentuk dari interaksi estetika yang berkelanjutan.

2.3.2 Pendidikan Arsitektur dan Pengembangan Persepsi Kognitif

Pendidikan arsitektur menuntut mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran visual (*visual thinking*) dan pemrosesan spasial yang kompleks. Mereka dilatih untuk membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan bentuk dan ruang bukan hanya sebagai objek fisik, tetapi sebagai ekspresi ide, fungsi, dan nilai.

Menurut Lawson (2005), “*architectural education fosters a unique mode of cognition that blends analytical reasoning with intuitive and visual comprehension.*”

Proses pembelajaran seperti studio desain, kritik proyek (*design critique*) dan analisis visual menjadikan persepsi mahasiswa semakin tajam dalam mengidentifikasi struktur formal, komposisi geometris, dan relasi spasial dalam suatu objek arsitektur. Dalam kasus Tugu Iqro, mahasiswa arsitektur dapat menilai kualitas simbolik dan spiritual dari desain melalui pendekatan visual yang dipelajari.

2.3.3 Pendidikan Arsitektur dan Penguatan Persepsi Afektif

Selain aspek kognitif, pendidikan arsitektur juga mengembangkan sensitivitas emosional dan nilai-nilai estetika mahasiswa terhadap ruang. Melalui pendekatan humanistik dan pengalaman desain secara langsung, mahasiswa belajar merasakan, mengapresiasi, dan merespons ruang secara afektif.

Seperti diungkapkan Pallasmaa (2012), “*architectural education should restore the full range of human sensory perception and emotional involvement with space.*”

Mahasiswa tidak hanya melihat ruang secara visual, tetapi juga mengalami makna, atmosfer, dan narasi simbolik dari arsitektur. Hal ini penting dalam memahami persepsi terhadap tugu, karena tugu merupakan objek simbolik yang memerlukan kepekaan visual dan afektif untuk ditafsirkan secara utuh.

2.3.4 Mahasiswa sebagai penikmat dan pencipta desain

Mahasiswa arsitektur memiliki peran ganda yang penting dalam lingkungan akademik dan masyarakat sebagai penikmat (*aesthetic appreciator*) dan sebagai pencipta desain (*design creator*). Peran ganda ini membentuk persepsi mereka

terhadap arsitektur secara unik karena mereka mampu mengalami, menilai, dan sekaligus merancang bentuk-bentuk arsitektur dengan kesadaran kritis dan kreatif.

2.3.4.1 Mahasiswa sebagai Penikmat Desain (*Aesthetic User*)

Dalam peran sebagai penikmat, mahasiswa arsitektur dilatih untuk memiliki kepekaan estetika dan persepsi ruang yang tajam. Mereka mengembangkan apresiasi terhadap elemen visual seperti bentuk, tekstur, warna, material, dan narasi simbolik dari suatu desain.

Menurut Zeisel (2006), *“design students are taught to see, feel, and interpret built environments as layered aesthetic and emotional experiences.”*

Sebagai penikmat desain, mahasiswa arsitektur tidak hanya menilai desain dari segi teknis, tetapi juga dari kemampuan desain untuk menyampaikan makna, suasana, dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks Tugu Iqro', mahasiswa dapat merasakan keterhubungan visual dan simbolik yang mungkin tidak disadari oleh masyarakat awam, seperti bentuk vertikal sebagai representasi tauhid atau simbol kitab sebagai representasi ilmu.

2.3.4.1 Mahasiswa sebagai Pencipta Desain (*Design Generator*)

Di sisi lain, mahasiswa arsitektur juga merupakan agen kreatif yang menciptakan desain arsitektur melalui latihan studio, tugas proyek, dan eksplorasi ide. Dalam proses ini, mereka tidak hanya belajar menggambar atau membentuk ruang, tetapi juga menanamkan nilai, konsep, dan konteks ke dalam rancangan mereka.

Lawson (2005) menyatakan, *“architectural students are trained not only to evaluate space, but to generate it — embedding meaning, order, and function into physical form.”*

Sebagai pencipta, mahasiswa mempelajari proses desain dari tahap konseptual hingga visualisasi, serta mempertimbangkan estetika, fungsionalitas, struktur, dan simbolisme dalam merancang. Mereka terbiasa menimbang desain tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya dan ideologis.

2.4 Pengertian Desain

Istilah "desain" berasal dari bahasa Latin *designare* yang berarti menandai, merencanakan, atau memberi tanda (Nirwana, 2024). Dalam perkembangan bahasa Inggris, kata "design" berkembang menjadi sebuah proses merancang atau menyusun rencana secara visual. Desain tidak hanya dimaknai sebagai gambar atau sketsa, tetapi lebih dari itu.

Dalam konteks arsitektur, desain merupakan proses berpikir kritis dan kreatif yang melibatkan perencanaan bentuk, struktur, dan ruang secara menyeluruh untuk memenuhi fungsi dan kebutuhan manusia. Francis D.K. Ching (2014) menyebut desain arsitektur sebagai bentuk keteraturan spasial yang terwujud melalui hubungan antara *form, space, and order*. Ini menunjukkan bahwa desain arsitektur tidak hanya memikirkan estetika bangunan saja, tetapi juga bagaimana sebuah ruang dapat berfungsi secara optimal dan bermakna.

Untuk menghasilkan sebuah desain yang efektif dan bermakna, para perancang mengandalkan prinsip-prinsip dasar desain arsitektur. Menurut Ching (2014), terdapat tujuh prinsip utama yaitu :

1. Keseimbangan (*balance*)

Menurut Francis D.K. Ching, keseimbangan (*balance*) dalam arsitektur adalah distribusi visual yang merata dari elemen-elemen bentuk atau massa sehingga tercipta kesan stabilitas dan harmoni dalam suatu komposisi desain.

2. Irama (*rhythm*)

Menurut Ching (2000), irama diartikan sebagai pergerakan yang bercirikan pada motif berulang yang terpola dengan interval yang teratur atau tidak teratur.

3. Titik Fokus (*focal point*)

Penekanan suatu hal yang penting atau menyolok dari suatu bentuk atau ruang menurut besarnya, potongan atau penempatan secara relatif terhadap bentuk-bentuk dan ruang-ruang lain dari suatu organisasi (Ching, 1994).

4. Skala (*scale*)

Skala adalah suatu perbandingan tertentu yang digunakan untuk menetapkan ukuran dan dimensinya yang juga berarti hubungan antara lebar, panjang dan tinggi ruang dari suatu tempat yang memberikan kesan pada orang yang bergerak didalamnya (Zahnd, 1991). menurut Ching (2000) skala memiliki arti perbandingan antara ukuran relative suatu bentuk terhadap ukuran bentuk-bentuk lainnya.

5. Proporsi (*proportion*)

Proporsi menekankan pada hubungan yang harmonis dari satu bagian dengan bagian yang lain secara menyeluruh seperti hubungan antara lebar dan tinggi (Ching, 1991).

6. Komposisi

Ching (2014) menjelaskan bahwa komposisi arsitektur tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung keteraturan logis yang mencerminkan hubungan antar elemen baik secara simetris, asimetris, modular, berirama, atau berpusat. Komposisi yang baik memungkinkan pengguna untuk merasakan keterarahan, fokus visual, dan keseimbangan dalam ruang.

7. Kesatuan (*unity*)

Prinsip kesatuan merupakan alat visual yang memungkinkan bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang bermacam-macam dari sebuah bangunan bersama-sama ada secara konsep dan persepsi di dalam satu kesatuan yang utuh (Ching, 1994)

2.4.1 Desain dalam Konteks Arsitektur dan *Landmark*

Menurut Lawson (2006), desain adalah proses berpikir dan bertindak yang melibatkan eksplorasi gagasan, analisis kebutuhan, dan penyusunan solusi spasial. Proses desain menuntut pemahaman kontekstual dan refleksi nilai-nilai budaya. Dalam arsitektur, desain tidak hanya mencakup bentuk fisik bangunan, tetapi juga simbol, konteks kultural, dan interaksi pengguna dengan ruang. Rapoport (1990) menyatakan bahwa desain arsitektur menyampaikan

makna melalui bentuk dan simbol yang dibaca oleh pengguna berdasarkan latar budaya dan persepsi individu.

2.4.2 Desain *Landmark* dan Tugu

Lynch (1960) dalam teorinya *The Image of the City* menyebut *landmark* sebagai elemen penting dalam citra mental masyarakat terhadap kota. *Landmark* yang dirancang secara efektif mampu membentuk ingatan kolektif dan persepsi spasial warga terhadap suatu tempat.

Salah satu studi oleh Anggraini (2008) tentang kawasan Alun-Alun Tugu Malang menunjukkan bahwa desain elemen *landmark* seperti bentuk arsitektural dan simbol visual sangat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap sejarah dan identitas kota. Demikian juga, Pratiwi dan Adhitama (2020) dalam penelitiannya tentang kualitas elemen visual *landmark* pada malam hari menemukan bahwa pencahayaan, bentuk fisik, dan posisi *landmark* menentukan persepsi visual dan kenyamanan pengguna terhadap ruang.

2.4.3 Desain Sebagai Representasi Identitas dan Budaya

Desain sebuah *landmark* berperan penting sebagai representasi identitas lokal atau institusional. Lynch (1960) dalam *The Image of the City* menggarisbawahi bahwa *landmark* berfungsi sebagai titik orientasi visual yang juga mengandung makna identitas bagi masyarakat. Sebuah tugu seperti Tugu Iqro' dapat dianggap berhasil apabila mampu membangkitkan asosiasi kognitif dan emosional bagi mahasiswa terhadap nilai-nilai UIN Ar-Raniry sebagai lembaga keilmuan Islam modern.

2.4.4 Desain dan Persepsi Mahasiswa Arsitektur

Mahasiswa arsitektur memiliki latar belakang pendidikan yang membentuk cara mereka melihat dan menilai desain. Menurut Dutton (1991), mahasiswa arsitektur mengalami proses pembelajaran yang memadukan aspek teknis dan filosofis, sehingga persepsi mereka terhadap desain sangat kontekstual. Studi Kanaya (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang beragam terhadap bangunan tradisional, tergantung pada pengalaman langsung dan pendekatan pembelajaran mereka. Hal ini penting

dipahami dalam mengevaluasi persepsi mahasiswa arsitektur terhadap desain landmark seperti Tugu Iqro’.

2.4.5 Desain, Ruang dan *Spirit Of Place*

Desain juga berkaitan erat dengan konsep “*spirit of place*” atau genius loci, yaitu makna emosional dan kultural dari suatu ruang. Norberg-Schulz (1980) menyatakan bahwa arsitektur yang baik adalah yang mampu mengungkapkan karakter tempat melalui bentuk dan material yang kontekstual. Dalam hal ini, Tugu Iqra sebagai landmark kampus tidak hanya harus menarik secara visual tetapi juga mampu mencerminkan karakter UIN Ar-Raniry dan budaya lokal Aceh yang religius dan akademik.

2.5 Tugu dan Monumen dalam Konteks Desain Arsitektur

2.5.1 Pengertian Tugu, *Landmark* dan Monumen

1. Tugu

Tugu adalah struktur vertikal atau kolom monumental yang dibangun untuk memperingati peristiwa, tokoh, atau nilai tertentu. Biasanya berdiri sendiri (*freestanding*), dan memiliki fungsi simbolik atau memorial, tetapi dalam skala yang lebih kecil dibanding monumen besar.

Menurut Kusno (2000), “tugu adalah artefak arsitektural yang menandai memori kolektif melalui bentuk visual yang menjulang dan menonjol di ruang publik.

2. Monumen

Monumen adalah struktur atau kompleks arsitektur yang dibangun secara monumental untuk mengenang peristiwa besar, tokoh sejarah, atau nilai budaya yang penting, dengan maksud memberikan dampak emosional, historis, dan simbolik yang kuat. Dalam perspektif arsitektur, Chipp (1968) menyatakan *bahwa “monuments are constructed not only to remember but to instruct and embody collective identity through form and space.”*

3. Landmark

Landmark adalah penanda visual (*visual cue*) di dalam lanskap atau kota yang menjadi referensi lokasi, orientasi spasial, atau identitas visual suatu tempat. *Landmark* tidak harus memiliki nilai sejarah atau simbolik yang kuat, tetapi memiliki keunikan visual yang menonjol.

Menurut Kevin Lynch (1960) dalam *The Image of the City*, “*landmarks are external points of reference that help observers navigate and mentally organize urban environments.*”

2.5.2 Fungsi utama simbolik, edukatif, memperingati, menciptakan identitas

Objek arsitektur seperti tugu, monumen, dan *landmark* dalam ruang publik tidak hanya memiliki fungsi estetika atau spasial, tetapi juga memikul fungsi simbolik, edukatif, peringatan, dan pembentuk identitas. Dalam konteks ini, arsitektur menjadi media komunikasi visual yang menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan historis kepada masyarakat.

1. Fungsi Simbolik

Fungsi simbolik merujuk pada kemampuan tugu atau monumen untuk merepresentasikan nilai, ideologi, atau kepercayaan tertentu melalui bentuk, komposisi, atau ornamen. Arsitektur simbolik tidak bersifat dekoratif semata, tetapi berfungsi sebagai bentuk ekspresi kolektif.

Menurut Norberg-Schulz (1980), “*symbolic architecture is the materialization of existential meanings — architecture speaks not through words, but through form and presence.*”

Tugu Iqro' sendiri menyimbolkan nilai keilmuan, spiritualitas Islam, dan peran Al-Qur'an sebagai sumber ilmu, melalui bentuk vertikal, motif kaligrafi, dan desain berbasis simbol kitab.

2. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif muncul ketika tugu atau monumen mengajak masyarakat untuk memahami, mengingat, atau merefleksikan nilai-nilai yang dikandung oleh

objek tersebut. Ini termasuk sejarah, agama, kebudayaan, atau filosofi yang ingin disampaikan secara visual.

Seperti dikatakan oleh Pearson (1994), *“architecture can serve as an open book — where every surface, form, and detail is a line of narrative intended for public learning.”*

Tugu Iqro’ berfungsi sebagai pengingat visual bagi civitas akademika akan pentingnya membaca (*‘iqra’*), belajar, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan wahyu.

3. Fungsi Memorial / Peringatan

Meski tidak memperingati peristiwa spesifik, tugu ini menjaga memori institusional dan semangat awal pendirian kampus islam, sekaligus menegaskan makna ‘Iqra’ sebagai prinsip awal peradaban islam.

4. Fungsi Menciptakan Identitas

Tugu dan *landmark* juga berperan sebagai pembentuk identitas visual dari suatu wilayah atau institusi. Identitas ini dibangun melalui bentuk yang unik, posisi strategis, dan makna yang disepakati secara sosial.

Kevin Lynch (1960) menyatakan bahwa *“landmarks provide identity and structure to the urban image — they help people organize and personalize the city.”*

Tugu ini berfungsi sebagai ikon kampus UIN Ar-Raniry, yang menjadi penanda lokasi, latar foto seremonial, hingga simbol visual dalam branding institusi.

2.6 Tugu Iqro sebagai Objek Kajian

2.6.1 Sejarah dan Latar Belakang Pembangunan Tugu Iqro

Tugu dalam arsitektur publik tidak hanya hadir sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai produk sejarah, ideologi, dan identitas kolektif. Pembangunan tugu sering kali dilatarbelakangi oleh niat untuk memperingati peristiwa, menyampaikan nilai, atau memperkuat simbol suatu tempat atau institusi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sejarah dan motivasi pendiriannya sangat penting dalam menginterpretasi makna visual dan persepsi terhadap tugu tersebut.

1. Fungsi Historis: Melestarikan Memori Kolektif

Tugu merupakan bagian dari tradisi memorialisasi dalam arsitektur. Banyak tugu dibangun untuk memperkuat ingatan kolektif masyarakat terhadap nilai atau peristiwa penting, baik dalam skala nasional, lokal, atau institusional.

Tugu sering diposisikan secara simbolik untuk menandai awal perjalanan, perjuangan, atau kebangkitan suatu kelompok baik itu bangsa, komunitas, maupun lembaga pendidikan.

2. Fungsi Ideologis dan Identitas

Pembangunan tugu juga sering menjadi pernyataan ideologis dan peneguhan identitas visual. Arsitektur tugu menciptakan pusat simbolik yang dapat mewakili nilai-nilai yang dijunjung oleh entitas yang membangunnya—seperti keimanan, ilmu pengetahuan, kebangsaan, atau budaya lokal.

Tugu Iqro' dibangun bukan hanya sebagai ornamen lanskap kampus, tetapi sebagai penanda nilai inti institusi bahwa *Iqro'* "bacalah" merupakan titik awal peradaban Islam dan ilmu pengetahuan. Ia mewakili spiritualitas dan misi akademik UIN Ar-Raniry dalam satu bentuk arsitektural.

3. Konteks Lokal: Transformasi Lembaga dan Citra Institusional

Tugu juga berperan dalam menyimbolkan transformasi suatu lembaga atau tempat, seperti perpindahan status, peringatan ulang tahun institusi, atau reposisi identitas kampus. Dalam banyak kasus, tugu kampus menjadi visual *landmark* yang mencerminkan perkembangan sejarah dan semangat zaman institusi tersebut.

Zeisel (2006) menyatakan, "*institutional architecture often functions as a message system that marks milestones and ambitions through symbolic built forms.*"

Pembangunan Tugu Iqro dapat dilihat sebagai representasi dari penguatan identitas kampus sebagai universitas Islam modern, serta sebagai penanda visual dan ideologis dari nilai integrasi antara ilmu dan agama. Ia juga menjadi ikon yang digunakan dalam berbagai aktivitas simbolik: fotografi wisuda, orientasi mahasiswa, dan materi promosi institus.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian dibutuhkan karena bertujuan untuk mendapatkan sebuah Solusi dari suatu permasalahan yang dapat dipelajari untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang diambil untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Metode ini sangat penting dalam penelitian akademis karena memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur untuk mencapai tujuan penelitian. Pada hakikatnya setiap penelitian mempunyai metode

Penelitian tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian itu sendiri. Menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”. Metode penelitian yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah jenis metode deskriptif kualitatif berdasarkan studi literatur, dengan pendekatan studi kasus.

Metode kualitatif menurut Rahmat (2009) bertujuan untuk digambarkan suatu penjelasan mendalam tentang objek penelitian. Pemilihan metode penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban dalam kondisi nyata. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), dokumentasi pribadi, wawancara, pengukuran, maupun dari responden lainnya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Menurut Sukmadinata (2005), dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Menurut

Danin (2002), penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategistrategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena sosial.

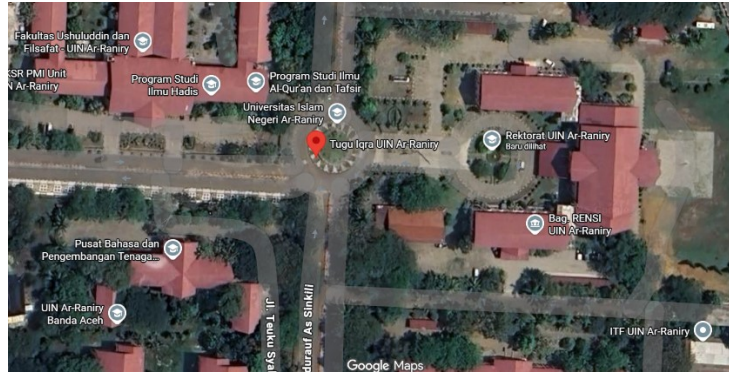
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menginterpretasikan persepsi mahasiswa Program Studi Arsitektur terhadap elemen-elemen desain arsitektural Tugu Iqro' sebagai objek visual dan simbolik di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada pemaknaan subjektif yang dibentuk oleh mahasiswa berdasarkan pengalaman visual, pengetahuan arsitektural, serta nilai-nilai religius dan kultural yang melekat pada tugu iqra tersebut. Deskripsi yang dihasilkan diharapkan mampu mengungkap bagaimana elemen-elemen seperti bentuk, proporsi, material, ornamen, dan kaligrafi dipahami secara arsitektural dan kontekstual oleh subjek penelitian, serta bagaimana elemen-elemen tersebut merepresentasikan nilai-nilai institusional dan spiritual dalam ruang publik kampus.

3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat untuk melakukan sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dan darimana peneliti akan memperoleh informasi tentang data yang diinginkan. Penentuan sebuah lokasi penelitian dimaksudkan untuk menyederhanakan atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian.

Untuk pemilihan lokasinya itu sendiri, harus diadaptasikan dengan topik yang dipilih oleh peneliti atau dengan pertimbangan lain yang telah ditentukan. Lokasi yang telah dipilih oleh peneliti adalah kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh, khususnya diarea tugu iqro'.



Gambar 1. Lokasi Tugu Iqro'

Sumber : Google Earth

3.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang ditinjau. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa perilaku, kegiatan, pendapat pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati.

Menurut Husen Umar (2005:303) pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut: “Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu” Sedangkan menurut I Made Wirartha (2006:39) pengertian objek penelitian adalah: “Objek penelitian (variabel penelitian) adalah karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda untuk unit atau individu yang berbeda atau merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai.”

Objek penelitian yang dipilih dalam penelitiann ini merupakan Tugu Iqro' yang berada dilingkungan kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh . Tugu iqro' ini berada tepat didepan biro rektorat terletak dipusat kampus, tugu iqro' ini dibangun pada tahun 2023 dan rampung pada tahun 2024 tepat pada saat milad ke-61 tahun Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.



Gambar 2. Tugu Iqro'
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. Tugu Iqro'
Sumber : Google

3.3 Teknik Sampling

Purposive Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Yaitu menentukan apakah seseorang menjadi sampel atau tidak itu berdasarkan tujuan tertentu pada penelitian. Rulam Ahmadi (2014) mengatakan *Purposive sampling* digunakan sebagai strategi ketika seseorang ingin belajar sesuatu dan memahami sesuatu tentang kasus pilihan tertentu tidak perlu menggeneralisasikan untuk semua kasus yang demikian.

Morse (2000) menekankan bahwa kedalaman data lebih penting daripada jumlah partisipan, sejalan dengan Dworkin (2012) yang menekankan konsep *information power*, yaitu kekuatan informasi yang dimiliki oleh partisipan yang dipilih. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jumlah informan ditentukan dengan

mempertimbangkan variasi karakteristik partisipan, kedalaman data yang diperoleh, serta berhenti pada titik saturasi data. Dengan demikian, jumlah sampel diperkirakan berada pada kisaran 10-20 partisipan, sesuai dengan praktik umum penelitian kualitatif (Creswell, 2013; Guest et al., 2006; Hennink et al., 2017).

Tabel 2. Kriteria Responden

No.	Kriteria Responden	Keterangan
1.	Program Studi	Arsitektur
2.	Angkatan	Minimal Angkatan ke-2 yang telah menyelesaikan SPA 2 (Agar sudah mengenal dasar desain arsitektur)
3.	Pengalaman	Pernah melihat langsung tugu iqro'
4.	Kesedian	Bersedia menjadi partisipan dan memberikan pendapat secara mendalam
5.	Jumlah	10-20 mahasiswa

Sumber : Analisis Pribadi

Juga terdapat sampel yang direncanakan untuk penelitian ini adalah mahasiswa program studi Arsitektur UIN Ar-raniry Banda Aceh, peneliti menetapkan 12 orang mahasiswa sebagai narasumber, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Responden

No.	Angkatan	Jumlah	Nama
1.	2020	3 orang	<ul style="list-style-type: none"> • NM • RR • IRF
2.	2021	3 orang	<ul style="list-style-type: none"> • AAR • CIQ • FS
3.	2022	3 orang	<ul style="list-style-type: none"> • UK • KT • ZA
4.	2023	3 orang	<ul style="list-style-type: none"> • EK • UL • CS

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Maka dari itu peneliti sebagai *Human Instrument* yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas segala data yang telah diperoleh. Setelah pengumpulan data pada penelitian ini jelas, maka harus dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkannya dengan data yang telah didapatkan melalui wawancara. Menurut Sukaryana dkk, alat-alat yang ada dalam instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sehingga bisa memecahkan masalah yang ada dalam penelitian. Alat dalam penelitian ini digunakan untuk membantu menemukan hasil serta kesimpulan dari sebuah penelitian. Pada penelitian ini alat yang digunakan oleh peneliti adalah panduan wawancara.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

a. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh responden. Responden yang akan diwawancarai pada penelitian ini adalah mahasiswa arsitektur yang aktif belajar di jurusan arsitektur. Wawancara Adalah penelitian dengan suatu maksud tertentu, percakapan oleh dua belah pihak yaitu peawancara dan yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam (*in depth interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut pernyataan Devania (2015) wawancara mendalam ini umum untuk proses memperoleh informasi untuk keperluan penelitian dengan cara menjawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden yang diwawancarai, atau tanpa menggunakan panduan wawancara, pewawancara, dan narasumber. Pertanyaan wawancara dapat berkembang di ke arah pertanyaan lain dalam konteks yang sama kapan saja dari daftar wawancara yang sudah dibuat. Karena peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber lain dengan pemahaman tentang perspektif

yang berbeda dengan pedoman isi wawancara. Adapun penulis mengambil pertanyaan referensi pedoman wawancara dari jurnal Nur Kumala Sari Br. Lubis (2012). Pedoman wawancara pada daftar tabel :

Table 4. Pedoman Wawancara

No.	Prinsip Dasar Desain Arsitektur Menurut Francis D.K. Ching	Pertanyaan
1.	Keseimbangan (<i>balance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pendapat anda tentang perbandingan tinggi dan lebar tugu iqro' ? apakah terasa seimbang atau tidak ? • Menurut anda, bagaimana keseimbangan antara bentuk utama dan elemen dekoratif pada tugu iqro' ?
2.	Irama (<i>rhythm</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut anda apakah irama visual pada tugu iqro' terasa dinamis atau monoton ? • Menurut anda, apakah pengulangan elemen arsitektural pada tugu mempengaruhi prinsip estetika ?
4.	Skala (<i>scale</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut anda, apakah tugu iqro' menciptakan Kesan monumental atau tidak ? • Apakah skala dan ukuran tugu iqro' menurut anda sudah sesuai dengan lingkungannya ?
5.	Proporsi (<i>proportion</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut anda, bagaimana tampilan visual tugu iqro' dari segi bentuk dan proporsi ? • Apakah ukuran elemen detail tugu iqro' seperti kaligrafi, ornamen dan struktur terasa selaras dengan keseluruhan bentuk ?
6.	Komposisi	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah hubungan antara atas, tengah dan bawah tugu iqro' menunjukkan keteraturan komposisi ? • Menurut anda, apakah susunan elemen pada tugu iqro' tertata dengan baik dan memiliki keteraturan visual ?

7.	Kesatuan (<i>unity</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah posisi tugu iqro' dikampus sudah tepat secara arsitektural, sehingga menyatu dengan tata ruang kampus ? • Menurut anda, apakah elemen pada tugu iqro' seperti bentuk, warna dan bahan menyatu dengan harmonis ?
----	---------------------------	---

Sumber : Analisis Pribadi

3.5.2 Data Sekunder

a. Studi Literatur

Creswell (2014) menyatakan Studi literatur adalah ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan keadaan pengetahuan sebelumnya dan saat ini, mengelompokkan literatur ke dalam tema-tema tertentu, dan menunjukkan perlunya studi lebih lanjut. Penulis mencari data berupa teori dari berbagai sumber lainnya yang dapat mendukung kegiatan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses pengecekan, pembersihan data-data yang telah diperoleh untuk memperoleh sebuah informasi yang berguna dan jelas. Teknik analisis data dimulai dengan membaca semua hasil wawancara yang masih acak, yang kemudian dipelajari dan dianalisis. Apabila masih ada data yang penting dan belum dimasukkan maka harus melakukan pengumpulan data kembali pemeriksaan data dan seterusnya. Hal ini ialah proses yang simultan dari satu tahap ke tahap yang lain dari pengumpulan data peneliti mencatat semua data secara objektif dan secara apa adanya sesuai dengan hasil dari wawancara J. Moleong (2004)

Menurut Miles dan Huberman (1992) terdapat beberapa langkah- langkah dari analisa data, yaitu :

1. Pengumpulan data, Adalah mengumpulkan data-data dari lokasi penelitian melalui wawancara kemudian menentukan strategi pengumpulan data yang dapat dilihat tepat dalam menentukan focus serta pendalaman data pada peoses pengumpulan data selanjutnya.
2. Reduksi data, adalah suatu proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada pada lapangan dan dilanjutkan saat proses

pengumpulan data sehingga reduksi data dimulai ketika peneliti memfokuskan lokasi penelitian.

3. Penyajian data, adalah kumpulan informasi yang membuat kemungkinan penelitian dilakukan. Penyajian data didapat berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, adalah dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti harus paham dan tanggap pada sesuatu yang sudah diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarahannya sebab akibat.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Lokasi penelitian ini berlokasi di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang berada di Lr. Ibnu Sina No. 2, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh. Luas lahan kampus sekitar ± 50 Ha. Tugu iqro' Adalah salah satu ikon utama kampus. Monumen ini berlokasi di area depan kampus utama, tepatnya di bundaran pintu gerbang utama UIN Ar-Raniry dan juga tepat berada didepan Gedung rektorat.

4.1.2 Program Studi Arsitektur UIN Ar-Raniry

Program Studi Arsitektur merupakan salah satu program studi yang berada di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang diresmikan pada 13 mei 2014. Jumlah mahasiswa aktif program studi Arsitektur UIN Ar-Raniry pada tahun ajaran 2025 berjumlah 425 orang, dan jumlah alumni sebanyak 479 orang.

Table 5. Mahasiswa Aktif Program Studi Arsitektur

Angkatan	Jumlah Mahasiswa Aktif
2025	106
2024	76
2023	76
2022	90
2021	64
2020	7
2019	6
Total	425

Sumber : Sevima Uin Ar-Raniry

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Jawaban Responden

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang penulis peroleh melalui pertanyaan – pertanyaan yang penulis siapkan sebelumnya dan dijawab oleh beberapa perwakilan mahasiswa arsitektur dari setiap Angkatan.

4.2.1.1 Pendapat Mahasiswa Mengenai Keseimbangan Pada Desain Tugu Iqro'

Beberapa jawaban mahasiswa arsitektur tentang “Pendapat Mahasiswa Mengenai Keseimbangan Pada Desain Tugu Iqro’ “ Adalah sebagai berikut ;

Menurut NM, “*Perbandingan tinggi dan lebar tugu iqro’ sangat baik karena tidak mengganggu aktivitas lalu lintas disekitarnya, walaupun posisinya ditengah kampus.*”

Menurut RR “*Tinggi dan lebar Tugu Iqro’ sudah cukup seimbang. Tingginya cukup menonjol tanpa membuat tampilan tugu tampak berat di bagian atas. Kemudian untuk elemen dekoratifnya tidak mengganggu bentuk utama, malah memperkuat makna simbolik ‘Iqro’ yang ingin disampaikan.*”

Menurut IRF “*Secara visual seimbang, karena tidak ada bagian yang tampak dominan. Tinggi dan lebarnya saling melengkapi. Kemudian pada elemen dekoratifnya minimalis, tapi cukup menonjol untuk menambah nilai estetika tanpa mengganggu bentuk utama.*”

Menurut AAR “*keseimbangan antara bentuk utama dan elemen dekoratif pada tugu iqro’ cukup baik, akan tetapi untuk perbandingan tinggi dan lebar tugu iqro’ kurang seimbang, harusnya pada bagian bawah tugu sedikit ditinggikan.*”

Menurut CIQ “*Keseimbangan tinggi dan lebar cukup baik. Tugu terlihat tidak terlalu berlebihan,*”

Menurut FS “*Secara keseluruhan sudah seimbang, terutama bila dilihat dari jarak pandang depan kampus. Apalagi dekoratifnya menyatu dengan bentuk utama, menegaskan pesan keislaman tanpa menimbulkan kesan berlebihan*”

Menurut UK “*Perbandingannya terlihat seimbang karena bagian bawah dan atas memiliki proporsi yang selaras. Untuk keseimbangan antara dekorasi dan bentuk utama cukup kuat tugu tampak elegan dan teratur*”

Menurut KT “*Proporsinya sesuai dengan ukuran bundaran tempat tugu berdiri. tidak terlalu mendominasi ruang. Kemudian pada bagian Dekorasi dan bentuk utama sama-sama menonjol tanpa saling bersaing.*”

Menurut ZA “*Perbandingan tinggi dan lebar Tugu Iqro’ sudah seimbang. Tingginya cukup untuk menonjol sebagai penanda, tapi masih terasa proporsional dengan lebarnya. Komposisinya terlihat stabil dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya.*”

Menurut EK “*Perbandingan tinggi dan lebar Tugu Iqro’ terasa pas karena mampu menciptakan kesan seimbang. Meski tidak terlalu menjulang, proporsinya tetap memberikan identitas yang kuat sebagai elemen penanda atau tugu tanpa terlihat berat atau kaku secara visual.*”

Menurut UL “*Tinggi tugu tampak sedikit kurang dibanding lebarnya, namun hal ini tidak mengganggu keseimbangan secara keseluruhan. Namun dekoratifnya seimbang dengan bentuk utama. Unsur garis dan lekuk pada tugu memberi kesan stabil.*”

Menurut CS “*Secara keseluruhan, tinggi dan lebar Tugu Iqro’ terasa proporsional. Bentuknya stabil dan tidak berat sebelah. Lalu untuk keseimbangan elemen dekoratifnya sangat baik karena mendukung bentuk utama yang sederhana namun bermakna.*”

Dari pemaparan diatas mengenai pertanyaan mengenai keseimbangan pada desain tugu iqro’ penulis menemukan beberapa kata kunci yang dapat dirangkum, yaitu sebagai berikut :

1. Perbandingan tinggi dan lebar sangat baik
2. Tidak mengganggu aktivitas
3. Nilai estetika
4. Memperkuat makna simbolik
5. Kestabilan bentuk
6. Minimalis
7. Proporsionalitas bentuk utama dan elemen dekoratif
8. Tidak berlebihan
9. Elegan dan teratur
10. Bentuk stabil

11. Elemen penanda

Secara umum, pendapat mahasiswa menunjukkan bahwa perbandingan tinggi dan lebar Tugu Iqro' telah menciptakan keseimbangan visual yang cukup baik, sehingga tugu iqro' ini mampu berfungsi sebagai elemen penanda tanpa mengganggu aktivitas di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori keseimbangan menurut Francis D.K. Ching, yang menekankan hubungan proporsional antar dimensi untuk menghasilkan kesan stabil dan harmonis. Meski demikian, terdapat masukan agar bagian bawah tugu diperkuat secara proporsi guna meningkatkan kesan kokoh dan keseimbangan visual secara keseluruhan.

4.2.2.2 Pendapat Mahasiswa Mengenai Irama Pada Desain Tugu Iqro'

Beberapa jawaban mahasiswa arsitektur tentang "Pendapat Mahasiswa Mengenai Irama Pada Desain Tugu Iqro' " Adalah sebagai berikut ;

Menurut RR *"Menurut saya, pengulangan **bentuk belah ketupat** pada dua sisi Tugu Iqro' cukup **menarik** secara visual karena menciptakan kesan irama yang **teratur** dan **harmonis**. Pola ini membuat tampilan tugu terlihat **lebih dinamis**, sekaligus menggambarkan **makna Iqro'** sebagai proses belajar yang berulang dan terus berkembang."*

Menurut NM *"Irama visual pada Tugu Iqro' terasa cukup dinamis. Bentuk **lekukan kitab terbuka** dan aksan **garis-garis vertikal** menimbulkan pergerakan visual yang hidup. Dan juga pada pengulangan elemen garis dan bidang pada sisi tugu memperkuat kesan ritmis dan **menambah nilai estetika**."*

Menurut IRF *"Irama visualnya cenderung **tenang**, tidak terlalu dinamis namun tetap menarik. Untuk pengulangan pada bagian sisi **garis – garis memberi kesan keteraturan** yang memperindah tampilan tugu."*

Menurut AAR *"Irama visual pada tugu iqro' cukup **dinamis dan menarik**. Pengulangan pada tugu iqro' juga cukup mempengaruhi prinsip estetika pada tugu iqro'"*

Menurut CIQ *"Irama visualnya yang **halus** namun teratur. Ada kesinambungan antara bagian bawah, tengah, dan atas tugu yang menciptakan ritme vertikal. Kemudian*

pada elemen dekoratif yang berulang membantu menjaga **konsistensi desain** tanpa terasa membosankan.”

Menurut FS “Irama visualnya dinamis, terutama karena permainan **garis vertikal dan horizontal yang berirama namun tetap seimbang**. Lalu pengulangan elemen geometris **mempertegas karakter visual** dan meningkatkan nilai estetika tugu iqro’.”

Menurut UK “Elemen bentuk segitiga dan garis-garis memberikan **irama visual yang dinamis**, sehingga **menghindarkan tampilan dari kesan monoton**. Pengulangan elemen ini juga menciptakan bentuk yang memperkuat karakter desain secara keseluruhan.”

Menurut KT “Tugu ini memiliki **irama visual yang stabil**. Tidak monoton, pengulangan pada garis dapat **memperkuat pada sisi estetika**”

Menurut ZA “Irama visualnya **cukup dinamis**, Pengulangan **ornamen sederhana** di sisi tugu memberikan irama visual yang menyatu dengan fungsi simboliknya.”

Menurut CS “Pengulangan elemen arsitektural pada tugu cukup berpengaruh terhadap prinsip estetika. Irama yang tercipta dari pengulangan bentuk membuat tampilan tugu terasa lebih **dinamis dan teratur**. Selain itu, pengulangan elemen juga membantu **memperkuat karakter visual**, sehingga desainnya terlihat lebih **harmonis** dan memiliki identitas yang jelas.”

Menurut EK “Tugu Iqra’ terasa berirama, tidak kaku. Elemen **garis vertikal menciptakan kesan gerak yang konsisten**. Elemen yang berulang seperti bentuk belah ketupat menambah ritme visual pada tugu ini.”

Menurut UL “Irama visual Tugu Iqra’ terasa **dinamis dan seimbang**. Setiap bagian memiliki kesinambungan arah pandang yang menarik. Pengulangan elemen garis dan **bentuk kitab terbuka** menciptakan pola visual yang berirama dan memperindah bentuk dari tugu iqro’ ”

Dari pemaparan diatas mengenai pertanyaan mengenai irama pada desain tugu iqro’ penulis menemukan beberapa kata kunci yang dapat dirangkum, yaitu sebagai berikut :

1. Irama visual dinamis
2. Pengulangan elemen arsitektural
3. Prinsip estetika
4. Karakter desain visual
5. Tidak monoton
6. Menarik
7. Identitas tugu
8. Arah pandang yang menarik
9. Stabil
10. Konsistensi desain
11. Tenang

Kesimpulan tersebut sejalan dengan teori irama (rhythm) menurut Francis D.K. Ching, yang menyatakan bahwa irama visual terdapat melalui pengulangan dan variasi elemen bentuk secara teratur sehingga menghasilkan kesan dinamis namun tetap harmonis. Pendapat mahasiswa menunjukkan bahwa pengulangan bentuk geometris pada Tugu Iqro' berhasil membangun ritme visual yang seimbang, tidak hanya memperkuat kualitas estetika, tetapi juga menghadirkan makna simbolik tentang kesinambungan proses belajar, sehingga tugu memiliki nilai filosofis, identitas yang kuat, dan kesesuaian dengan konteks lingkungan kampus.

4.2.2.3 Pendapat Mahasiswa Mengenai Titik Fokus Pada Desain Tugu Iqro'

Beberapa jawaban mahasiswa arsitektur tentang "Pendapat Mahasiswa Mengenai Titik Fokus Pada Desain Tugu Iqro' " Adalah sebagai berikut ;

Menurut IRF *"Saya melihat elemen kaligrafi Iqro' sebagai bagian yang paling menonjol pada tugu ini. Kaligrafinya menjadi pusat perhatian karena bentuknya yang khas dan huruf arab . **Warna kuning** yang digunakan juga memberi kesan hangat dan hidup, sekaligus menjadi kontras yang mempertegas elemen kaligrafi **tanpa membuat tampilannya berlebihan.**"*

Menurut NM *"Yang pertama kali menarik perhatian saya adalah tulisan **kaligrafi Iqro' di bagian tengah**. Huruf Arabnya menonjol dan langsung terlihat dari jauh. Kemudian pada **bentuk kitab terbuka** dan geometrinya mendukung kaligrafi itu sebagai fokus utama."*

Menurut RR “**Warna dan bentuk kitab terbuka** langsung mencuri perhatian. Komposisinya sederhana tapi kuat. Kemudian elemen yang paling menarik adalah kaligrafi dan **bentuk geometrisnya berpadu harmonis**. Elemen Iqra’ jelas menjadi pusat perhatian.”

Menurut AAR “Menurut saya, **tulisan Iqro’** jadi bagian yang paling menonjol pada tugu ini. Tulisan itu menarik perhatian saat dilihat langsung dan membuat **tugu terlihat khas**. Tulisan ini juga menunjukkan **makna religius** yang ingin disampaikan melalui desain Tugu Iqro’.”

Menurut CIQ “Tulisan Iqra’ pada permukaan tugu menjadi hal pertama yang saya lihat. **Posisinya strategis** di tengah dan **mudah terlihat**, lalu bentuk geometris tugu yang menciptakan titik fokus yang jelas.”

Menurut FS “Trama yang terbentuk dari pengulangan bentuk dan garis pada Tugu Iqro’ tersebut memberikan kesan teratur dan harmonis. Pola ini dapat memperkaya tampilan visual tugu sekaligus memperkuat identitas yang ada pada desain tugu tersebut sebagai elemen penanda kampus.”

Menurut ZA “Menurut saya, yang menjadi fokus utama dari tugu ini adalah tulisan Iqro’ itu sendiri. **Tulisan tersebut berada di bagian tengah** dan langsung menarik perhatian siapa pun yang melewati sekitar tugu. **Posisinya yang menonjol** membuat orang mudah mengenali makna dan **identitas** dari tugu ini sebagai simbol kampus.”

Menurut UK “Kesan pertama datang dari bagian tengah tugu yang menampilkan kaligrafi besar. **Warna kuning keemasan** juga membantu menarik perhatian ke bagian kaligrafi itu sendiri.”

Menurut KT “Saya langsung tertarik pada **bentuk kitab terbuka** di bagian atas. Bentuknya unik serta berbeda dari monumen biasa. Elemen Iqro’ membuat desainnya **menarik** tanpa perlu ornament lain yang berlebihan.”

Menurut EK “Menurut saya, desain Tugu Iqro’ tidak hanya menarik karena tulisan Iqro’nya, tetapi juga karena keseluruhan **bentuk geometris yang membingkai kaligrafi tersebut. Elemen belah ketupat dan garis-garis vertikal di sekelilingnya memberikan kesan tegas dan modern**”

Menurut UL “Tulisan kaligrafi di tengah adalah bagian yang paling **menonjol** karena **kontras dengan warna latar** itu merupakan hal yang menarik perhatian Ketika saya melihat tugu ini. Kemudian elemen geometris dan kaligrafi sama-sama menciptakan **keseimbangan visual** yang menarik mata ke tengah.”

Menurut CS “Bagian tengah dengan kaligrafi Arab membuat pandangan langsung tertuju ke situ. Dari jauh pun sudah tampak jelas. **Kaligrafi Iqra’ dan bentuk geometrinya menyatu sempurna** sebagai pusat perhatian.”

Dari pemaparan diatas mengenai pertanyaan mengenai titik fokus pada desain tugu iqro’ penulis menemukan beberapa kata kunci yang dapat dirangkum, yaitu sebagai berikut :

1. Titik fokus
2. Kaligrafi iqro’
3. Warna kuning, dan Kesan hangat
4. Makna religius
5. Bentuk geometris
6. Elemen belah ketupat
7. Garis vertikal
8. Tidak berlebihan
9. Bagian menonjol
10. Bentuk kitab terbuka
11. Posisi Tengah
12. Unik
13. Belah ketupat
14. Terlihat dari jauh

Berdasarkan teori penekanan (*emphasis*) menurut Francis D.K. Ching, titik fokus dalam sebuah desain dicapai melalui perbedaan warna, bentuk, dan posisi yang kontras terhadap elemen sekitarnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat mahasiswa yang menilai

elemen kaligrafi “*Iqro*” sebagai fokus utama Tugu Iqro’, diperkuat oleh warna kuning dan dukungan elemen geometris di sekitarnya, sehingga mampu menonjol secara visual sekaligus menyatukan nilai estetika, makna religius, dan identitas kampus.

4.2.2.4 Pendapat Mahasiswa Mengenai Skala Pada Desain Tugu Iqro’

Beberapa jawaban mahasiswa arsitektur tentang “Pendapat Mahasiswa Mengenai Skala Pada Desain Tugu Iqro’ ” Adalah sebagai berikut ;

Menurut NM “*Secara skala, Tugu Iqro’ memiliki dimensi yang lebih besar dibandingkan elemen ruang di sekitarnya. Tingginya yang menonjol menjadikannya mudah dikenali dan berfungsi sebagai landmark kawasan kampus*”

Menurut RR “*Tugu Iqro’ memang memberikan kesan monumental, meskipun tidak terlalu tinggi. Untuk skalanya sudah sesuai dengan lingkungan kampus, tidak berlebihan, tetapi tetap menjadi pusat perhatian di area depan.*”

Menurut IRF “*Tugu ini memberikan kesan monumental secara visual karena bentuknya yang tegas dan proporsional. Kemudian ukuran tugu pas dengan ruang terbuka bundaran kampus. Tidak terlalu besar, tapi tetap terlihat dominan*”

Menurut FS “*Dari segi skala sudah mencapai skala monumental, tetapi skala pada tugu ini kurang proporsional karena terjadi ketidakseimbangan antara ukuran bagian bawah dan bagian atas struktur. Bagian bawah yang relatif kecil tidak memberikan kesan kokoh sebagai elemen penopang, sementara bagian atas yang lebih besar menimbulkan kesan berat secara visual.*”

Menurut CIQ “*Tugu ini sudah menciptakan kesan monumental didukung dengan posisi yang strategisnya di pintu masuk kampus. Lalu pada skala tugu sudah sesuai. Ukurannya cukup besar untuk menjadi simbol utama tanpa mengganggu harmoni lanskap.*”

Menurut AAR “*Tugu Iqro’ terlihat monumental karena bentuknya tegak dan kokoh. Untuk skalanya tepat, mampu menciptakan keseimbangan antara ruang terbuka dan elemen fisik di lingkungan sekitarnya.*”

Menurut KT “Tugu Iqro’ memberikan kesan monumental melalui skala yang dominan di lingkungan Kampus UIN Ar-Raniry. Tingginya yang menjulang serta bentuknya yang tegas menjadikan tugu ini tampil sebagai elemen yang **paling menonjol**. Keberadaannya terbaca jelas dari berbagai sudut pandang, sehingga memperkuat fungsinya sebagai landmark”

Menurut UK “Tugu ini sudah mencapai skala monumental, kemudian ukurannya cukup **proporsional dengan lebar jalan dan luas bundaran kampus**, sehingga tampak harmonis apabila dilihat dari berbagai arah.”

Menurut ZA “Kalau dilihat dari ruang sekitar sudah mencapai skala monumental, **proporsi sesuai dengan skala disekitarnya**, menonjol namun tetap selaras dengan **bangunan fakultas disekitarnya**.”

Menurut UL “Menurut saya, Tugu Iqro’ memiliki skala yang cukup **megah dan berukuran besar**, sehingga keberadaannya memberikan kesan monumental dan mudah dikenali sebagai elemen penting di lingkungan kampus.”

Menurut EK “Tugu iqro’ ini sudah mencapai Kesan monumental terasa dari bentuk **vertikal yang tegap dan mengarah pandangan keatas**. Proporsinya sesuai dengan skala manusia dan ruang terbuka kampus, tidak mengintimidasi, tapi tetap dominan.”

Menurut CS “Tugu Iqra’ memiliki kesan monumental yang kuat karena berdiri sendiri di ruang terbuka. **Fokusnya jelas dan mudah dikenali**. Ukuran dan **tinggi tugu sudah tepat** terlihat jelas dari jarak jauh tanpa mengganggu pandangan ke bangunan lainnya.”

Dari pemaparan diatas mengenai pertanyaan mengenai skala pada desain tugu iqro’ penulis menemukan beberapa kata kunci yang dapat dirangkum, yaitu sebagai berikut :

1. Skala monumental
2. Monumen
3. Dimensi besar
4. Keseimbangan bentuk

5. Kesan megah
6. Kesan kokoh
7. Mudah dikenali
8. Pusat perhatian
9. Bentuk tegas dan proporsional
10. Posisi strategis
11. Skala sesuai
12. Selaras dengan yang lain
13. Sesuai skala manusia
14. Fokus visual jelas
15. Tidak mengganggu bangunan lain

Berdasarkan teori skala dan monumentalitas menurut Francis D.K. Ching, suatu elemen dikatakan monumental apabila memiliki ukuran sudah melampaui skala manusia dan lingkungannya sehingga mudah dikenali dan berperan sebagai penanda ruang. Hal ini sejalan dengan pendapat mahasiswa arsitektur UIN Ar-Raniry yang menilai Tugu Iqro' memiliki skala besar, tinggi menjulang, dan dominan, sehingga tampil menonjol serta berfungsi sebagai landmark Kampus UIN Ar-Raniry. Namun, sebagaimana juga dikritisi oleh mahasiswa, ketidakseimbangan proporsi antara bagian bawah dan atas tugu mengurangi kesan kokoh dan stabil secara visual, sehingga monumentalitas yang tercipta belum sepenuhnya didukung oleh keselarasan proporsi bentuk.

4.2.2.5 Pendapat Mahasiswa Mengenai Proporsi Pada Desain Tugu Iqro'

Beberapa jawaban mahasiswa arsitektur tentang "Pendapat Mahasiswa Mengenai Proporsi Pada Desain Tugu Iqro' " Adalah sebagai berikut ;

Menurut RR "*Secara visual, bentuk Tugu Iqro' sudah proporsional. Ukuran elemen kaligrafinya juga pas, tidak terlalu besar maupun terlalu kecil dibandingkan dengan skala keseluruhan tugu iqro' sehingga tampilannya terlihat seimbang dan enak dipandang.*"

Menurut NM "*Tampilan visual Tugu Iqra' sudah menarik, namun proporsi antara tinggi dan lebarnya masih bisa sedikit disesuaikan agar terlihat lebih kokoh. Ukuran kaligrafi dan ornamen cukup serasi dengan bentuk utama.*"

Menurut IRF “*Proporsinya sudah **seimbang**. Bentuk kitab terbuka terlihat **proporsional** dengan keseluruhan ukuran tugu. Kaligrafi dan ornamen memiliki ukuran yang pas tidak mendominasi, tapi juga tidak tenggelam dalam bentuk utamanya.*”

Menurut CIQ “*Secara tampilan visual, Tugu Iqro’ memiliki bentuk yang proporsional. Ukuran **elemen pendukungnya juga tampak seimbang** tidak terlalu besar maupun terlalu kecil sehingga keseluruhan komposisi tugu terlihat harmonis sehingga **proporsinya terjaga.***”

Menurut FS “*kalau dilihat dari tampilan secara visual tugu iqro’ tampak memiliki proporsi yang harmonis, **antara tinggi dan lebar saling mendukung**. Ukuran kaligrafi Iqro’ terlihat seimbang dengan bidang yang menampungnya, menjadikan tampilan visual **tidak berlebihan.***”

Menurut AAR “*Bentuk tugu terlihat proporsional, **bagian atas dan bawahnya saling melengkapi**. Begitupun juga dengan detail kaligrafi dan ornamen terukur dengan baik sehingga **tidak mengganggu keutuhan** bentuk keseluruhan.*”

Menurut ZA “*Pemilihan detail, warna, dan bentuk pada Tugu Iqro sudah cukup sesuai. Dominasi **warna netral memberikan kesan tenang dan harmonis**, sementara bentuknya yang **simetris** menghadirkan keseimbangan visual. Detail yang tidak berlebihan juga membuat tugu tetap menyatu dengan lingkungan kampus, sehingga tidak tampak mencolok namun tetap memiliki **karakter kuat** sebagai elemen **identitas kawasan.***”

Menurut KT “*Tampilan secara visual proporsinya bagus karena setiap bagian tugu memiliki **keseimbangan yang jelas antara bidang vertikal dan horizontal**. Untuk bagian kaligrafi dan ornamen disusun dengan ukuran yang tepat, menghasilkan tampilan yang **selaras dan mudah dipahami secara visual.***”

Menurut UK “***Proporsinya tampak sangat terukur**. Hubungan antara tinggi, lebar, dan bentuk kitab terbuka terlihat harmonis. Apalagi pada bagian elemen kaligrafi*

dan struktur **terlihat selaras** ukurannya mempertegas **fungsi simbolis** tanpa menutupi bentuk utama.”

Menurut CS “Menurut saya, proporsi Tugu Iqro’ sudah cukup baik karena setiap bagian memiliki ukuran yang **seimbang antara elemen utama dan elemen sekitar pendukungnya**. Tinggi tugu yang tidak berlebihan membuatnya tetap terlihat **menonjol** tanpa mengganggu bangunan di sekitarnya.”

Menurut UL “Tugu Iqra’ memiliki bentuk yang **simetris dan proporsional**. **Tidak ada bagian yang tampak berlebihan**. Kemudian ukuran kaligrafi dan detail lainnya disesuaikan dengan baik terhadap bentuk utama, menciptakan tampilan yang **rapi**.”

Menurut EK “Bentuk tugu terlihat ideal dan seimbang. Proporsinya membuatnya **enak dipandang dari berbagai sudut**, apalagi jika dilihat Kaligrafi dan ornamen tampak tertata dengan ukuran **proporsional**, memberikan keseimbangan visual yang nyaman.”

Dari pemaparan diatas mengenai pertanyaan mengenai proporsi pada desain tugu iqro’ penulis menemukan beberapa kata kunci yang dapat dirangkum, yaitu sebagai berikut

:

1. Proporsional
2. Ukuran kaligrafi pas
3. Harmonis
4. Bentuk simetris
5. Seimbang
6. Tampilan menarik
7. Kaligrafi dan ornamen serasi
8. Tidak mendominasi
9. Saling melengkapi
10. Keutuhan bentuk
11. Berkarakter
12. Bentuk ideal
13. Nyaman dipandang
14. Terukur
15. Visual rapi

Secara umum, penilaian mahasiswa tersebut selaras dengan teori proporsi dan kesatuan menurut Francis D.K. Ching, yang menekankan keseimbangan ukuran antar elemen, kesederhanaan bentuk, dan konsistensi visual untuk mencapai harmoni. Proporsi bentuk, ukuran elemen kaligrafi, penggunaan warna netral, serta komposisi yang simetris pada Tugu Iqro' dinilai telah menciptakan kesatuan visual yang nyaman dipandang, menyatu dengan lingkungan kampus, namun tetap menegaskan perannya sebagai elemen identitas tanpa kesan berlebihan.

4.2.2.6 Pendapat Mahasiswa Mengenai Komposisi Pada Desain Tugu Iqro'

Beberapa jawaban mahasiswa arsitektur tentang "Pendapat Mahasiswa Mengenai Komposisi Pada Desain Tugu Iqro' " Adalah sebagai berikut ;

Menurut RR "*Menurut saya, susunan elemen pada Tugu Iqro' telah menunjukkan keseimbangan dan keteraturan yang baik. Setiap bagian tersusun secara proporsional sehingga bentuk keseluruhannya tampak nyaman secara visual. Komposisi yang dihadirkan terlihat rapi, selaras, dan harmonis, mencerminkan penerapan prinsip desain yang baik.*"

Menurut NM "*Hubungan antara bagian atas, tengah, dan bawah cukup seimbang, namun bagian bawah bisa sedikit diperkuat agar komposisinya lebih stabil. Secara umum, elemen-elemen tersusun dengan rapi dan menunjukkan arah pandang yang jelas ke bagian tengah.*"

Menurut IRF "*Ketiga bagian memiliki hubungan yang baik. Proporsi antarbagian terasa berjenjang secara alami. Kemudian susunan elemen geometris dan kaligrafi sangat teratur, menghasilkan komposisi visual yang harmonis.*"

Menurut FS "*Secara komposisi Tugu Iqro' sudah terlihat cukup selaras antara bentuk utama dengan elemen detail yang mendukungnya. Hubungan antar elemen tampak harmonis sehingga keseluruhan tampilan tugu terasa seimbang secara visual. Bagian atas tugu telah dirancang dengan baik dan memiliki proporsi yang sesuai, namun bagian*

bawah sebaiknya dapat sedikit ditinggikan agar memberikan kesan lebih kokoh dan **memperkuat keseimbangan vertikal** pada keseluruhan struktur.”

Menurut AAR “Komposisi vertikalnya terstruktur dengan baik. **Dari bawah ke atas membentuk ritme yang konsisten.** Kemudian apabila dilihat dari penempatan kaligrafi di bagian tengah memperkuat kesatuan visual dan fokus utama tugu.”

Menurut CIQ “Hubungan antara **bagian bawah dan tengah terasa menyatu,** sementara bagian atas memberi penegasan simbolik. Apalagi pada bagian elemen-elemen dekoratif juga dengan tertata seimbang dan tidak berlebihan, **menciptakan tampilan yang tertib dan menyatu.**”

Menurut UK “Kalau dilihat dari segi komposisi, Tugu Iqro’ **punya penataan elemen yang rapi dan terukur.** Bentuknya terlihat proporsional, dan hubungan antar elemen—baik vertikal maupun horizontal terlihat seimbang. Secara keseluruhan, tugu ini menampilkan kesan yang teratur.”

Menurut KT “Tugu menunjukkan komposisi vertikal yang rapi dan terarah. **Transisi antarbagian terasa seimbang.** Kemudian jika dilihat dari Susunan elemen geometris dan kaligrafi memberikan kesan **keteraturan visual yang kuat.**”

Menurut ZA “Komposisi antara atas, tengah, dan bawah terlihat stabil. Ada **kesinambungan yang baik** dari dasar hingga puncak saling terhubung. Keseluruhan tugu tampak teratur secara visual, terutama karena kesimetrisan bentuk dan garisnya.”

Menurut UL “Secara keseluruhan, saya melihat susunan elemen pada Tugu Iqro’ sudah menunjukkan **keterpaduan yang baik.** Bentuk utamanya berpadu dengan detail-detail kecil secara harmonis. Komposisinya terasa **rapi dan terkontrol,** memberikan kesan tenang namun tetap memiliki **daya tarik visual yang kuat.**”

Menurut EK “Komposisi vertikal Tugu Iqra’ menunjukkan kesinambungan yang jelas. **Bagian tengah menjadi fokus utama** yang mengikat keseluruhan bentuk. Kemudian pada bagian elemen dekoratifnya juga tertata dengan baik dan mendukung struktur utama secara visual.”

Menurut CS “*Proporsi antara bagian atas, tengah, dan bawah tampak serasi. Tidak ada bagian yang terlihat mendominasi secara berlebihan. Dilanjutkan dengan susunan elemen menunjukkan keteraturan yang baik, memperkuat kesan harmonis tugu.*”

Dari pemaparan diatas mengenai pertanyaan mengenai komposisi pada desain tugu iqro’ penulis menemukan beberapa kata kunci yang dapat dirangkum, yaitu sebagai berikut :

1. Keseimbangan
2. Keteraturan
3. Harmonis
4. Komposisi rapi
5. Arah pandang jelas
6. Bagian bawah diperkuat
7. Menyatu
8. Tampilan tertib
9. Kaligrafi teratur
10. Kesenambungan dari bawah ke puncak
11. Kesan kuat dan tenang

Secara umum, penilaian mahasiswa terhadap komposisi Tugu Iqro’ sejalan dengan teori keseimbangan dan proporsi menurut Francis D.K. Ching, yang menekankan pentingnya hubungan visual yang teratur dan harmonis antar elemen untuk menciptakan kesatuan bentuk. Susunan elemen utama dan detail pada tugu dinilai telah mencapai keseimbangan visual dan keteraturan, sehingga tampil nyaman dipandang. Namun, masukan terkait perlunya penguatan proporsi pada bagian bawah tugu menunjukkan bahwa prinsip stabilitas visual dalam keseimbangan vertikal, sebagaimana dikemukakan Ching, belum sepenuhnya optimal dan masih dapat ditingkatkan.

4.2.2.7 Pendapat Mahasiswa Mengenai Kesatuan Pada Desain Tugu Iqro'

Beberapa jawaban mahasiswa arsitektur tentang “Pendapat Mahasiswa Mengenai Kesatuan Pada Desain Tugu Iqro' ” Adalah sebagai berikut ;

Menurut IRF “*Untuk elemen pada tugu iqro' seperti **bentuk, warna dan bahan sudah menyatu** dengan tata ruang kampus uin. Warna kuning dan hijau mencerminkan identitas kampus bernuansa Islami. Sementara bentuk geometris modernnya selaras dengan tata ruang dan lansekap sekitarnya yang hijau dan terbuka.*”

Menurut RR “*Letak Tugu Iqro' di **area tengah kampus sudah sangat strategis** karena menjadi titik temu dan penanda utama pada bundaran dan gedung rektorat. Bentuk **kitab terbuka, warna netral, dan bahan batu granit** memberikan kesan menyatu dengan lingkungan kampus yang bernuansa akademik dan religius.*”

Menurut NM “*Penempatan Tugu Iqro' tepat secara komposisi ruang. Tugu menjadi orientasi visual utama saat memasuki area kampus. Kemudian pada bagian elemen tugu seperti warna dan materialnya **berpadu harmonis dengan elemen lanskap sekitar**, menciptakan kesatuan visual yang alami.*”

Menurut FS “*Posisi tugu ini sudah tepat karena langsung menghadap **Gedung Rektorat dan area lapangan tempat mahasiswa berkegiatan**. Letaknya membuat tugu terasa menyatu dengan alur aktivitas di lingkungan kampus, sehingga cukup **menyatu dengan tata ruang kampus***”

Menurut AAR “*Posisinya sesuai dengan konsep ruang terbuka kampus. Tugu berada **di pusat aktivitas**, menjadikannya **elemen penyatu ruang**. Bentuk geometris dan warna tugu serasi dengan bangunan sekitar, menegaskan hubungan antara arsitektur dan simbolik.*”

Menurut CIQ “*penempatan tugu pada lokasinya yang strategis dan menyatu dengan sirkulasi jalan kampus, mudah terlihat dari berbagai arah. Kemudian perpaduan **bahan dan warna menampilkan kesan elegan yang selaras** dengan bangunan sekitar.*”

Menurut UK “Dari segi warna, tugu ini cukup menyatu dengan lingkungan kampus yang didominasi oleh **nuansa hijau** dari vegetasi sekitarnya. Selain itu, detail tulisan kaligrafi yang ditampilkan turut memperkuat identitas sebagai elemen yang berada di lingkungan **kampus Islam**, sehingga aspek visual dan simboliknya saling mendukung.”

Menurut KT “Secara posisi Tugu Iqro’ **sudah ideal** karena menjadi pusat orientasi visual di kawasan kampus. Lalu untuk bagian bentuk dan **materialnya harmonis** tidak terlalu mencolok, tapi tetap menonjol sebagai ikon kampus.”

Menurut ZA “Tugu berada di **posisi strategis** yang memperkuat sumbu visual kampus. Penempatannya **selaras dengan tata ruang terbuka**. Bentuk tugu, warna abu pekat, dan bahan yang digunakan semuanya berpadu dengan **karakter kampus Islam modern**.”

Menurut EK “Elemen-elemen pada Tugu Iqro’ membentuk kesatuan yang harmonis. **Perpaduan warna hijau dan abu-abu menghadirkan kesan tenang sekaligus religius**, di mana hijau memberi nuansa spiritual dan abu-abu menambah rasa keseimbangan serta ketegasan pada komposisinya.”

Menurut UL “Penempatan Tugu Iqro’ sudah sesuai dengan konteks tata ruang kampus, menjadi elemen pemersatu area. **Bentuk simbolik kitab terbuka dan warna alami memperkuat kesan harmonis dengan ruang sekitar**.”

Menurut CS “Tugu Iqra’ berada di titik yang tepat secara arsitektural. Posisinya memperkuat sumbu visual kampus dan area publik juga pusat orientasi yang menghubungkan beberapa zona penting di kampus. Kemudian kesatuan **bentuk kitab, kaligrafi, warna, dan material** memberikan harmoni visual yang kuat dan simbolik.”

Dari pemaparan diatas mengenai pertanyaan mengenai kesatuan pada desain tugu iqro’ penulis menemukan beberapa kata kunci yang dapat dirangkum, yaitu sebagai berikut :

1. Kesatuan
2. Keterpaduan elemen
3. Identitas kampus

4. Identitas kampus Islami
5. Bentuk geometris modern
6. Lanskap terbuka hijau
7. Posisi strategis
8. Titik temu
9. Orientasi visual utama
10. Hubungan ruang
11. Kesatuan ruang kampus
12. Warna serasi
13. Terlihat dari berbagai arah
14. Kesatuan religius
15. Kampus islam modern
16. Penghubung zona publik dan akademik

Berdasarkan teori kesatuan (*unity*) menurut Francis D.K. Ching, keselarasan antara bentuk, warna, material, dan konteks lingkungan merupakan kunci terciptanya kesatuan visual dalam suatu elemen desain. Hal ini sejalan dengan pendapat mahasiswa yang menilai Tugu Iqro' telah menyatu dengan tata ruang kampus UIN Ar-Raniry melalui pemilihan bentuk geometris yang selaras, warna hijau, kuning, dan abu-abu yang harmonis dengan vegetasi sekitar, serta detail kaligrafi yang memperkuat identitas religius kampus, sehingga tugu tampil kontekstual, harmonis, dan bermakna sebagai elemen penanda kawasan.

1.3 Analisa Keterkaitan kata kunci dengan-Teori Francis D.K. Ching

Setelah penulis mendapatkan hasil wawancara dari setiap responden, penulis melakukan transkripsi guna mendapatkan kata kunci dari setiap jawaban. Selanjutnya, kata kunci tersebut penulis rangkum sebagai sebuah hasil penelitian kedalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Keterkaitan kata kunci dengan-Teori Francis D.K. Ching

No	Prinsip Dasar Desain Arsitektur Menurut Francis D.K. Ching	Kata Kunci	Keterkaitan Dengan Teori Francis D.K. Ching	Interpretasi
1	Keseimbangan	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat baik • Tidak mengganggu aktifitas 	Keseimbangan visual tercapai jika massa dan ruang terdistribusi seimbang terhadap konteks.	Tugu menampilkan keseimbangan visual dan kontekstual terhadap lalu lintas dan lingkungan kampus.
		<ul style="list-style-type: none"> • Cukup seimbang • Tinggi menonjol • Tidak berat dibagian atas • Elemen dekoratif tidak mengganggu 	Ching menekankan keseimbangan antara elemen utama dan pendukung untuk stabilitas bentuk.	Komposisi visual seimbang dan harmonis, menegaskan makna simbolik tanpa berlebihan.
		<ul style="list-style-type: none"> • Seimbang • Elemen dekoratif minimalis • Menambah estetika 	Keseimbangan bisa dicapai tanpa simetri mutlak; cukup menjaga proporsi.	Stabilitas visual kuat dengan estetika sederhana.

	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang seimbang pada tinggi dan lebar • Sedikit ditinggikan 	Stabilitas vertikal adalah bagian penting keseimbangan bentuk.	Perlu penguatan dasar agar lebih kokoh secara visual.
	<ul style="list-style-type: none"> • Cukup baik • Tidak berlebihan 	Ching menekankan kesederhanaan dalam mencapai keseimbangan.	Keseimbangan proporsional dengan kesan ringan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Dekoratif menyatu • Tidak berlebihan 	Keselarasan elemen menimbulkan keseimbangan visual.	Keseimbangan harmonis dengan nilai estetika Islami.
	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi selaras • Elegan • Teratur 	Distribusi massa vertikal memengaruhi keseimbangan ruang.	Tugu tampak teratur dan berimbang.
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mendominasi ruang • Tidak saling bersaing 	Keseimbangan juga berarti keselarasan dengan ruang sekitarnya.	Tugu kontekstual terhadap ruang kampus.
	<ul style="list-style-type: none"> • Seimbang • Sebagai penanda • Stabil • Harmonis dengan lingkungan 	Hubungan proporsional antar elemen menghasilkan kestabilan visual.	Tugu tampil stabil dan harmonis secara lingkungan.

		<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi dan lebar pas • Identitas • Tidak kaku dan tidak berat 	Visual balance tidak harus simetris, cukup proporsional dan terukur.	Keseimbangan tercapai tanpa kesan berat.
		<ul style="list-style-type: none"> • Stabil • Dekoratif seimbang 	Perbedaan dimensi bisa seimbang jika visualnya terdistribusi baik.	Keseimbangan dinamis dengan garis dan lekuk stabil.
		<ul style="list-style-type: none"> • Proporsional • Stabil tidak berat • Bermakna 	Keselarasan antar elemen menimbulkan keseimbangan.	Stabilitas visual konsisten dan harmonis.
2	Irama	<ul style="list-style-type: none"> • Belah ketupat • Menarik • Teratur • Harmonis • Lebih dinamis • Bermakna 	Irama tercipta melalui repetisi pola geometris.	Ritme visual jelas dan harmonis.
		<ul style="list-style-type: none"> • Garis vertikal • Dan lekukan • Kitab terbuka 	Pengulangan ritmis membentuk gerak visual	Irama dinamis mencerminkan proses belajar berkelanjutan.
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengulangan garis - garis teratur 	Keteraturan menghasilkan ritme visual tenang.	Irama menambah nilai estetika tanpa dominasi.
		<ul style="list-style-type: none"> • Irama dinamis dan menarik 	Variasi dalam pengulangan memperkuat estetika.	Irama meningkatkan daya tarik visual.

	<ul style="list-style-type: none"> • Irama halus • Teratur • konsistensi 	Irama yang konsisten menghasilkan keberlanjutan.	Desain terasa berkesinambungan dan halus.
	<ul style="list-style-type: none"> • Garis vertikal horisontal seimbang 	Irama dapat bersifat dinamis tanpa berantakan.	Ritme visual kuat namun terkendali.
	<ul style="list-style-type: none"> • Irama visual dinamis • Pengulangan segitiga dan garis • Tidak monoton 	Kombinasi repetisi dan variasi membentuk dinamika visual.	Irama menciptakan kesan hidup dan energik.
	<ul style="list-style-type: none"> • Irama visual stabil • Tidak monoton • Memperkuat estetika 	Repetisi sederhana membentuk irama stabil.	Irama tenang dan teratur.
	<ul style="list-style-type: none"> • Cukup dinamis • Ornamen sederhana berulang 	Repetisi simbolik memperkuat makna.	Irama mendukung fungsi simbolik Iqro'.
	<ul style="list-style-type: none"> • Irama harmonis • Identitas kuat • Teratur 	Irama mendukung pembentukan karakter desain.	Ritme memperkuat identitas simbolik Tugu.

		<ul style="list-style-type: none"> • Garis vertikal konsisten • Tidak kaku 	Irama bisa muncul dari arah pandang yang sama.	Gerak visual vertikal menonjolkan dinamika bentuk.
		<ul style="list-style-type: none"> • Pola kitab terbuka • Seimbang • Dinamis 	Repetisi menghasilkan kesinambungan.	Ritme memperindah bentuk tugu.
3	Titik Fokus	<ul style="list-style-type: none"> • Warna kuning kontras • Tidak berlebihan 	Kontras warna memperkuat penekanan visual.	Fokus dominan tanpa berlebihan.
		<ul style="list-style-type: none"> • Kaligrafi arab ditengah • Huruf arab menonjol 	Fokus visual dicapai melalui penempatan strategis.	Kaligrafi jadi pusat perhatian utama.
		<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk kitab terbuka • Warna 	Fokus dapat muncul dari komposisi bentuk utama.	Fokus visual kuat dan mudah dikenali.
		<ul style="list-style-type: none"> • Tuisan "iqro" paling menonjol • Ciri khas, makna religius 	Unsur kontras menciptakan hierarki visual.	Pusat perhatian jelas dan bermakna religius.
		<ul style="list-style-type: none"> • Posisi strategis • Mudah terlihat 	Penempatan sentral memperkuat penekanan.	Fokus visual efektif dan kontekstual.

	<ul style="list-style-type: none"> • Kaligrafi menyatu dengan bentuk utama • Identitas tugu kampus • Penanda 	Fokus bisa muncul dari kesatuan elemen.	Pusat perhatian tidak terpisah dari keseluruhan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi Tengah • Simbol identitas 	Fokus dapat memperkuat makna dan identitas.	Fokus visual dan makna simbolik berpadu.
	<ul style="list-style-type: none"> • Warna keemasan mencolok 	Warna dapat menjadi alat penekanan.	Fokus visual kuat dan simbolis.
	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk terbuka • Unik • Menarik 	Bentuk khas membedakan dari elemen lain.	Fokus visual muncul dari keunikan bentuk.
	<ul style="list-style-type: none"> • Tegas dan modern • Bingkai geometris mempertegas kaligrafi 	Elemen pendukung menonjolkan pusat perhatian.	Fokus diperkuat secara komposisional.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kontras warna tengah menonjol • Keseimbangan visual 	Kontras meningkatkan keterbacaan visual.	Fokus mudah dikenali dari jauh.

		<ul style="list-style-type: none"> • Kaligrafi dan bentuk geometris menyatu 	Fokus juga bergantung pada harmoni elemen.	Penekanan efektif tanpa kehilangan kesatuan.
4	skala	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi besar • Mudah dikenali • Landmark 	Skala menentukan hierarki dan landmark.	Tugu menjadi elemen dominan di kampus.
		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berlebihan • Skala monumental 	Skala harus proporsional terhadap konteks.	Skala monumental seimbang dengan lingkungan.
		<ul style="list-style-type: none"> • Proporsional • Terlihat dominan 	Skala besar dapat tetap harmonis.	Kesan monumental tanpa mendominasi ruang.
		<ul style="list-style-type: none"> • Monumental tapi dibawah kurang kokoh • Berat secara visual 	Skala harus didukung keseimbangan vertikal.	Monumentalitas belum sepenuhnya optimal.
		<ul style="list-style-type: none"> • Proporsional • Strategis di pintu kampus 	Skala menentukan orientasi ruang.	Landmark efektif secara visual.
		<ul style="list-style-type: none"> • Skala monumental • Kokoh 	Skala berfungsi menciptakan keseimbangan ruang.	Tugu menjadi pusat orientasi kampus.

		<ul style="list-style-type: none"> • Dominan • Terbaca dari jauh • Fungsi landmark 	Skala mempengaruhi persepsi visual jarak.	Landmark jelas dari berbagai arah pandang.
		<ul style="list-style-type: none"> • Proporsional dengan jalan dan bundaran 	Skala kontekstual menjaga harmoni ruang.	Tugu monumental tapi tetap selaras.
		<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai dengan skala manusia dan bangunan sekitar 	Skala harus selaras dengan ruang sekitar.	Kesan monumental harmonis dengan bangunan lain.
		<ul style="list-style-type: none"> • Megah • Dominan 	Skala besar memperkuat fungsi simbolik.	Landmark kampus yang kuat dan berkarakter.
		<ul style="list-style-type: none"> • Vertikal yang tegap • Fokus jelas 	Skala vertikal menambah efek monumentalitas.	Skala monumental dengan rasa proporsional.
		<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi tepat • Fokus jelas 	Skala dapat memperkuat pusat perhatian.	Tugu monumental tanpa mengganggu harmoni visual.
5	Proporsi	<ul style="list-style-type: none"> • Kaligrafi proporsional terhadap tugu • Seimbang 	Proporsi menjaga harmoni antar ukuran elemen.	Harmoni visual kuat.

	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi dan lebar sedikit perlu disesuaikan • Serasi 	Proporsi mendukung stabilitas visual.	Proporsi baik tapi dasar kurang kokoh.
	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsional • Elemen seimbang 	Proporsi menentukan kenyamanan visual.	Komposisi ideal tanpa dominasi.
	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen pendukung seimbang • Proporsi terjaga 	Konsistensi ukuran menata keteraturan.	Proporsi visual terjaga.
	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi dan lebar harmonis • Visual tidak berlebihan 	Proporsi menjaga keseimbangan visual.	Komposisi estetik dan tenang.
	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian atas dan bawah saling melengkapi • Tidak mengganggu keutuhan 	Proporsi vertikal membentuk kesatuan.	Kesatuan bentuk dan makna tercapai.
	<ul style="list-style-type: none"> • Simetris • Warna netral • Karakter kuat • Identitas kawasan 	Simetri mendukung proporsi seimbang.	Tampilan harmonis dan tidak berlebihan.

		<ul style="list-style-type: none"> • Bidang vertikal dan horizontal seimbang • Selaras • Mudah dipahami 	Proporsi geometris menciptakan keselarasan.	Proporsi visual rapi dan terukur.
		<ul style="list-style-type: none"> • Proporsional • Selaras • Fungsi simbolik 	Hubungan ukuran dan makna harus seimbang.	Harmoni simbolik dan visual.
		<ul style="list-style-type: none"> • Elemen utama dan pendukung seimbang • Menonjol 	Proporsi menentukan hierarki visual.	Proporsi natural dan kontekstual.
		<ul style="list-style-type: none"> • Simetris • Rapi • Tidak berlebihan 	Proporsi memengaruhi kesatuan bentuk.	Visual tertata dan nyaman.
		<ul style="list-style-type: none"> • Proporsional dari berbagai sudut pandang 	Proporsi ideal memberi kenyamanan visual.	Proporsi stabil dan menyatu.
6	Komposisi	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen tersusun rapi • Selaras 	Komposisi visual teratur membentuk keterbacaan.	Komposisi nyaman dipandang.

	<ul style="list-style-type: none"> • Arah pandang jelas ke bagian tengah 	Komposisi menentukan fokus visual.	Struktur vertikal terarah.
	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi antarbagian berjenjang 	Komposisi hierarkis menghasilkan kesinambungan.	Tugu tampak teratur dan berjenjang.
	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen selaras • Dasar perlu diperkuat • Proporsi sesuai 	Komposisi vertikal harus stabil.	Perlu penguatan proporsi bawah.
	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi vertikal konsisten 	Keteraturan ritme vertikal menambah harmoni.	Kesinambungan bentuk baik.
	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antarbagian menyatu 	Komposisi menyatukan bagian visual.	Keterpaduan harmonis.
	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan elemen rapi • Terukur 	Komposisi menentukan keseimbangan ruang.	Komposisi stabil dan proporsional.

		<ul style="list-style-type: none"> • Transisi antarbagian seimbang • Keteraturan visual 	Hubungan vertikal dan horisontal teratur.	Komposisi kuat dan stabil.
		<ul style="list-style-type: none"> • Kesenambungan dari bawah ke atas 	Komposisi vertikal menunjukkan hierarki.	Struktur komposisi stabil.
		<ul style="list-style-type: none"> • Elemen berpadu harmonis • Rapi dan terkontrol • Daya tarik kuat 	Komposisi mengatur kesatuan visual.	Komposisi terkontrol dan tenang.
		<ul style="list-style-type: none"> • Tengah sebagai fokus utama 	Komposisi mendukung pusat perhatian.	Fokus visual terikat dengan struktur.
		<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi antarbagian serasi 	Keteraturan komposisi memperkuat harmoni.	Desain tertib dan teratur.
7	Kesatuan	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk • Warna • Material menyatu 	Kesatuan visual dicapai melalui konsistensi elemen.	Tugu menyatu dengan lanskap kampus.

	<ul style="list-style-type: none"> • Letak strategis di tengah kampus 	Kesatuan ruang memperkuat pusat orientasi.	Hubungan ruang dan makna kuat.
	<ul style="list-style-type: none"> • Penempatan harmonis dengan lanskap 	Kesatuan terjadi saat bentuk menyatu dengan konteks.	Kesatuan ruang-fungsi tercapai.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadap gedung rektorat dan lapangan 	Kesatuan ruang aktivitas memperkuat fungsi sosial.	Kesatuan ruang-fungsi tercapai.
	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat aktivitas • Elemen penyatu ruang 	Desain harus mendukung sumbu visual ruang.	Kesatuan ruang dan simbolik kuat.
	<ul style="list-style-type: none"> • Warna dan bahan selaras 	Kesatuan visual melalui harmoni material.	Visual elegan dan serasi.
	<ul style="list-style-type: none"> • Warna hijau • Kaligrafi Islami 	Kesatuan visual dan simbolik membentuk identitas.	Identitas kampus Islam kuat.

	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk • Material harmonis 	Kesatuan memerlukan keselarasan elemen.	Ikon kampus yang harmonis.
	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi strategis • Selaras dengan tata ruang 	Kesatuan spasial memperkuat orientasi visual.	Desain kontekstual dan bermakna.
	<ul style="list-style-type: none"> • Warna hijau dan abu harmonis • Religius 	Kesatuan makna dan visual memperkuat karakter.	Desain kontekstual dan bermakna.
	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk kitab terbuka • Menyatu ruang 	Simbolisme memperkuat unity visual.	Kesatuan bentuk dan fungsi.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan bentuk, warna dan material 	Konsistensi menciptakan harmoni visual.	Kesatuan total secara simbolik dan arsitektural.

Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa arsitektur lintas angkatan, dapat dirangkum bahwa desain Tugu Iqro' secara umum dinilai telah menerapkan prinsip-prinsip dasar desain arsitektur menurut Francis D.K. Ching dengan cukup baik. Mayoritas mahasiswa menilai aspek **kesatuan** sebagai kekuatan utama desain, terlihat dari keselarasan bentuk, warna, material, serta keterkaitannya dengan tata ruang dan aktivitas Kampus UIN Ar-Raniry. Pemilihan warna hijau, kuning, dan abu-abu serta penggunaan kaligrafi "Iqro'" dinilai mampu memperkuat identitas religius dan simbolik kampus.

Pada aspek **irama** juga dinilai berhasil melalui pengulangan elemen geometris seperti belah ketupat, segitiga, dan garis vertikal yang membentuk ritme visual dinamis, teratur, dan tidak monoton. Irama tersebut tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga dimaknai sebagai representasi proses belajar yang berkelanjutan sesuai dengan makna kata "Iqro'".

Lalu pada aspek **titik fokus**, mahasiswa secara konsisten mengidentifikasi elemen kaligrafi "Iqro'" sebagai pusat perhatian utama. Penekanan visual diperkuat melalui penggunaan warna kontras, penempatan strategis di bagian tengah tugu, serta dukungan elemen geometris di sekitarnya, sehingga fokus visual mudah dikenali dan bermakna.

Dari segi **skala**, Tugu Iqro' dinilai memiliki skala yang dominan dan monumental dibandingkan elemen sekitarnya, sehingga berfungsi efektif sebagai landmark kampus. Namun, sebagian mahasiswa memberikan catatan kritis terkait **proporsi antara bagian bawah dan atas tugu**, yang dinilai belum sepenuhnya mendukung kesan kokoh dan stabil secara visual.

Sementara itu, aspek **proporsi, komposisi, dan keseimbangan** secara umum dinilai baik, dengan susunan elemen yang rapi, harmonis, dan nyaman dipandang. Meski demikian, masukan terkait perlunya penguatan proporsi pada bagian dasar tugu menjadi temuan penting yang menunjukkan potensi pengembangan desain di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa Tugu Iqro' tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai elemen identitas dan penanda kawasan kampus yang memiliki nilai visual, simbolik, dan kontekstual yang kuat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *“Persepsi Mahasiswa Arsitektur UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap Desain Tugu Iqro’”*, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Tugu Iqro’ memiliki makna arsitektural, simbolik, dan identitas yang kuat bagi lingkungan kampus. Persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa Tugu Iqro’ dapat dipahami bahwa tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai manifestasi nilai keilmuan dan spiritualitas Islam yang menjadi dasar filosofi universitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Prinsip Keseimbangan

Proporsi antara tinggi, lebar, dan bentuk Tugu Iqro’ dinilai cukup seimbang serta memberikan kesan stabil dan harmonis dengan konteks ruang sekitarnya. Meskipun demikian, beberapa responden menilai bahwa pada bagian bawah tugu dapat diperkuat agar menciptakan kesan kokoh secara visual.

2. Prinsip Irama

Pengulangan elemen garis vertikal dan bentuk geometris pada tugu menimbulkan ritme visual yang dinamis. Mahasiswa juga menilai bahwa ritme ini menggambarkan kesinambungan proses belajar yang sejalan dengan makna kata *“Iqro’”*.

3. Prinsip Titik fokus

Kaligrafi *“Iqro’”* pada bagian tengah menjadi pusat perhatian utama dan dianggap berhasil menciptakan penekanan visual yang kuat. Warna kuning keemasan serta bentuk kitab terbuka mempertegas makna religius dan identitas kampus.

4. Prinsip Skala

Skala tugu dinilai monumental namun tetap selaras dengan ruang terbuka dan bangunan yang ada di sekitarnya. Hal ini membuat Tugu Iqro’ berfungsi efektif sebagai landmark tanpa mengganggu harmoni lanskap kampus.

5. Prinsip Proporsi

Hubungan antarbagian pada Tugu Iqro’ termasuk kaligrafi, ornamen, dan struktur utama dinilai proporsional serta mampu menciptakan keterpaduan visual yang menyenangkan. Kemudian pada elemen detailnya juga mampu mendukung bentuk keseluruhan secara selaras.

6. Prinsip Komposisi

Hubungan antara bagian atas, tengah, dan bawah tugu menunjukkan keteraturan yang baik. Susunan elemen-elemen arsitektural tertata secara logis dan estetis, sehingga memunculkan kesan kesatuan bentuk yang utuh.

7. Prinsip Kesatuan

Tugu Iqro' dinilai telah menyatu secara harmonis dengan tata ruang kampus UIN Ar-Raniry. Posisi strategisnya di pusat sirkulasi menjadikan tugu ini sebagai titik orientasi dan elemen pengikat ruang. Warna hijau, abu-abu, dan kuning mencerminkan identitas keislaman serta menyatu dengan lanskap hijau kampus.

Dengan memperhatikan kesimpulan – kesimpulan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa arsitektur memandang Tugu Iqro' sebagai landmark yang berhasil secara visual, simbolik, dan kontekstual, meskipun masih terdapat potensi penguatan pada aspek proporsi dasar dan kesan monumentalitas untuk meningkatkan daya ekspresif arsitekturalnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis juga memberikan beberapa saran berikut :

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pihak universitas agar Tugu Iqro' tetap dipelihara dan dikembangkan sebagai elemen identitas visual kampus. Upaya pemeliharaan tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek pencahayaan, penataan lanskap pendukung, serta perawatan material. Dengan pengelolaan yang tepat, nilai estetika dan simbolik Tugu Iqro' diharapkan dapat terus terjaga dan semakin memperkuat citra serta karakter lingkungan kampus.

Selain itu, bagi perancang atau pengembang arsitektur kampus, perlu dilakukan peningkatan kualitas proporsi dasar dan elemen penopang pada bagian bawah tugu agar memberikan kesan kokoh dan monumental yang lebih kuat, selaras dengan prinsip form, space, and order menurut Francis D.K. Ching. Sementara itu, bagi mahasiswa arsitektur, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami keterkaitan antara persepsi pengguna, nilai simbolik, dan prinsip desain arsitektural, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang objek publik yang kontekstual terhadap lingkungan dan budaya.

Penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa arsitektur dengan jumlah responden yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya merepresentasikan persepsi pengguna secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas latar belakang dan jumlah responden, termasuk mahasiswa lintas disiplin, individu yang memahami

seni, serta masyarakat umum, serta mengembangkan metode dan aspek kajian, seperti analisis sosial, budaya, dan pengalaman ruang, maupun perbandingan dengan objek landmark atau elemen arsitektur lain guna memperkaya pemahaman tentang penerapan prinsip desain arsitektur dan nilai simbolik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ed.). Rineka Cipta.
- BAN-PT. (2024). Akreditasi institusi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi*.
- Ching, F. D. K. (1994). *Architecture: Form, space and order* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Ching, F. D. K. (2000). *A visual dictionary of architecture*. Van Nostrand Reinhold.
- Ching, F. D. K. (2014). *Design drawing* (2nd ed.). Wiley.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danin, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Dharmawan, A. (2016). *Arsitektur simbolik dan makna ruang publik*. Penerbit CV Karya Anak Negeri.
- Dutton, T. A. (1991). *Voices in architectural education: Cultural politics and pedagogy*. Bergin & Garvey.
- Egam, B. (2011). *Psikologi persepsi dan lingkungan*. Universitas Terbuka.
- Goldstein, E. B., & Brockmole, J. (2020). *Sensation and perception* (10th ed.). Cengage Learning.
- Harihanto, A. (2001). *Psikologi persepsi: Teori dan aplikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Hassan, A. (2020). *Pendidikan Islam dan simbolisme dalam arsitektur*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 150–160.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2013). Peraturan Presiden No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Status IAIN menjadi UIN Ar-Raniry.
- Kanaya, A. (2025). Persepsi mahasiswa arsitektur terhadap bangunan tradisional Jawa. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 7(1), 22–35.
- Kusno, A. (2000). *Behind the postcolonial: Architecture, urban space and political cultures in Indonesia*. Routledge.
- Lawson, B. (2005). *How designers think: The design process demystified* (4th ed.). Architectural Press.
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
- Prinsip Dasar Desain Arsitektur Menurut Francis D.K. Ching

- Mather, G. (2016). *Foundations of sensation and perception* (3rd ed.). Psychology Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nirwana, R. (2024). *Dasar-dasar desain arsitektur kontemporer*. Lintas Bumi Press.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of architecture*. Rizzoli.
- Nugroho, T. (2018). Landmark kampus dan identitas visual. *Jurnal Arsitektur Kampus*, 4(1), 45–58.
- Pallasmaa, J. (2012). *The eyes of the skin: Architecture and the senses* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Pearson, D. (1994). *Sacred architecture*. Element Books.
- Prasetijo, A. (2005). *Psikologi persepsi lingkungan*. Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, B. (2020). Branding visual dalam arsitektur kampus. *Jurnal Komunikasi Visual*, 6(2), 123–137.
- Rahmat, J. (2009). *Metode penelitian komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Rapoport, A. (1990). *History and precedent in environmental design*. Plenum Press.
- Rasmussen, S. E. (1962). *Experiencing architecture*. MIT Press.
- Setiawan, H. (2021). Peran landmark dalam pencitraan kampus. *Jurnal Arsitektur Perkotaan*, 5(2), 70–85.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sumarandak, M. E. N., et al. (2021). Persepsi masyarakat terhadap kawasan monumen di Manado. *Jurnal Arsitektur Tropis*, 9(2), 88–102.
- Sunaryo, S. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. EGC.
- Suryabrata, S. (2011). *Metodologi penelitian*. RajaGrafindo Persada.
- Umar, H. (2005). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Gramedia.
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi penelitian sosial ekonomi*. CV Andi Offset.
- Zeisel, J. (2006). *Inquiry by design: Environment/behavior/neuroscience in architecture, interiors, landscape, and planning*. W. W. Norton.